

TESIS

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP IT WAHDATUL UMMAH METRO



Pembimbing 1 : Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
Pembimbing 2 : Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.

NAMA : LHAM JULIAN PRAMUKTI
NPM : 2471010013

2026



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 1448 / 2026 H**

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
DI SMP ISLAM TERPADU WAHDATUL UMMAH METRO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Oleh:

ILHAM JULIAN PRAMUKTI

NIM : 2471010013

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 1448 H / 2026 M**

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
DI SMP ISLAM TERPADU WAHDATUL UMMAH METRO**

TESIS

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Oleh:

**ILHAM JULIAN PRAMUKTI
NPM : 2471010013**

Pembimbing Utama : Dr. Rodhy Harisca, M.Ed
PembimbingPendamping : Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIJURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 1448 H / 2026 M**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ilham Julian Pramukti**
NIM : 2471010013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Implementasi Budaya Religius di SMP LT
Wahdatul Ummah Metro**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Metro, 3 November 2025

Pembuat Pernyataan



Ilham Julian Pramukti

NPM. 2471010013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (Pps)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email:

ppsainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP IT WAHDATUL UMMAH METRO disusun oleh Ilham Julian Pramukti, NPM. 2471010013, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Ujian Tesis pada Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung pada Rabu, 08 Juli 2026.

TIM PENGUJI

Dr. Dedi Wahyudi, M.Pd
Ketua/ Penguji I

Dr. Ahmad Zumaro, MA
Penguji II/ Penguji Utama

Dr. Rodhy Harisca, M.Ed
Penguji III/ Pembimbing I

Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd.
Penguji IV/ Pembimbing II

Dr. A. Qomarudin, M.Pd.
Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung



Prof. Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 196910082000032005

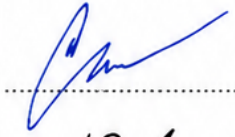


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (Pps)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email:
ppsainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Ilham Julian Pramukti
NPM : 2471010013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP IT WAHDATUL UMMAH
METRO

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Rodhy Harisca, M.Ed Pembimbing I		08 Juli 2026
Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd. Pembimbing II		08 Juli 2026

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 198910302019031006

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih adanya bentuk pelanggaran seperti mengobrol di tempat wudhu, mengobrol jika tidak diawasi oleh guru, meskipun telah didampingi oleh guru piket hal kecil seperti ini akan besar dampaknya jika terus-terusan dibiarkan dan tidak dievaluasi setiap harinya. Harapannya siswa mampu melaksanakan budaya religius dengan tenang dan disiplin waktu dan jadwal yang telah ditentukan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya religius baik disekolah, dirumah dan dilingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan meliputi kepala sekolah, guru PAI, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk budaya religius sangat banyak di SMP I.T Wahdatul Ummah, ini menjadikan pembentukan karakter yang kuat bahwa dengan setiap hari menjalankan budaya religius dapat meningkatkan kedisiplinan waktu, meningkatkan iman serta kolaborasi antara warga sekolah dengan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam berperan melalui pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembiasaan perilaku religius, pemberian keteladanan, koordinasi dengan wali kelas, waka kesiswaan dan orang tua dalam membimbing siswa dirumah.

Kata Kunci : Implementasi, Budaya Religius, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This research background is based on the existence of several violations in implementing religious culture at school, such as students talking in the ablution area and chatting when they are not supervised by teachers. Although students are accompanied by duty teachers, small problems like these can have a big impact if they are continuously ignored and not evaluated every day. Therefore, students are expected to be able to carry out religious activities calmly, follow the rules, and be disciplined according to the time and schedule that have been agreed upon.

This study aims to improve religious culture in schools, homes, and the surrounding environment. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants in this study included the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and students. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source and technique triangulation.

The results showed that SMP IT Wahdatul Ummah has implemented various forms of religious culture, such as congregational Dhuha prayer. This activity helps build strong student character because daily religious practices can improve time discipline, strengthen faith, and increase cooperation between school members and students. In this process, Islamic Religious Education teachers have an important role through learning activities that emphasize the internalization of religious values, habituation of religious behavior, providing good examples, and coordinating with homeroom teachers, student affairs coordinators, and parents to guide students at home.

Keywords : Cultural Implementation, Religious Culture, Character Education,

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

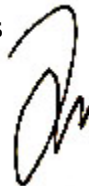
Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons, Sebagai Rektor UIN Jusila,
2. Prof. Dr. Akla, M.Pd Sebagai Direktur Pascasarjana UIN Jusila
3. Dr. Ahmad Zumaro, M.A Wakil Direktur PascasarjanaUIN Jusila
4. Dr. Rodhy Harisca, M.Ed sebagai Kaprodi PAI
5. Dr. Rodhy Harisca, M.Ed sebagai pembimbing Tesis 1
6. Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd. sebagai pembimbing Tesis II

Kritik dan saran demi perbaikan Tesisini sangat diharapkan, semoga Tesis ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Metro, 01 November 2025

Penulis



Ilham Julian Pramukti
2471010013

MOTTO

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Artinya : “Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah
beserta orang yang rukuk” (QS Al-Baqarah : 43)*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGATAR.....	vi
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Konsep dan Bentuk Budaya Religius.....	13
1. Pengertian Budaya	13
2. Pengertian Religius	15
3. Pengertian budaya religius	16
4. Pandangan guru PAI tentang budaya religius	19

B. Pola Internalisasi budaya religius pada peserta didik	20
1. Hakekat internalisasi nilai-nilai budaya religius	20
2. Proses Internalisasi Nilai.....	21
3. Tujuan Internalisasi Nilai Budaya Religius.....	37
4. 4. Langkah-Langkah Internalisasi Budaya Religius pada Peserta Didik	38
C. Peran guru dan lingkungan terhadap budaya religius.....	22
1. Budaya Religius sebagai Orientasi Moral.....	23
2. Budaya Religius sebagai Internalisasi Nilai Agama	24
3. Budaya Religius sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial	24
D. Dampak budaya religius terhadap karakter dan tanggung jawab siswa	25
1. Implementasi Budaya Religius di Sekolah.....	25
2. Strategi Implementasi Budaya Religius di Sekolah.....	27

BAB III PROFIL LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN29

A. Profil Sekolah.....	30
B. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	31

BAB IV BENTUK- BENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP IT

WAHDATUL UMMAH	31
A. Sholat Dhuha Berjamaah	32
B. Pesantren Ramadhan	33
C. Sholat Dzuhur Berjamaah	34
D. Grub Hadroh.....	35
E. Puasa Senin Kamis	36
F. Tilawah Al Qur"an	37
G. Penerapan 5S	38

BAB V PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS DI SMP IT WAHDATUL UMMAH	39
1. Proses Internalisasi Budaya Religius	39
2. Pengenalan Nilai Religius	40
3. Pemahaman Nilai Religius	41
BAB VI PERAN GURU DAN LINGKUNGAN TERHADAP BUDAYA RELIGIUS DI SMP I.T WAHDATUL UMMAH	42
1. Peran Guru dan Lingkungan.....	43
2. Peran Guru	45
3. Peran Lingkungan Sekolah	50
BAB VII DAMPAK BUDAYA RELIGIUS TERHADAP KARAKTER DAN TANGGUNG JAWAB SISWA	51
1. Karakter dan Tanggung Jawab Siswa.....	60
2. Faktor Pendukung Karakter dan Tanggung Jawab Siswa	65
BAB VIII FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP I.T WAHDATUL UMMAH	112
1. Faktor Pendukung	112
2. Faktor Penghambat	116
BAB IX PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN III : PEDOMAN SUMBER DATA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Pendidik dan Kependidikan.....	73
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Dewan Guru.....	74
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Outline
- Lampiran 2. Alat Pengumpul Data Penelitian
- Lampiran 3. Surat Tugas
- Lampiran 4. Izin Research SMP IT Wahdatul Ummah Metro
- Lampiran 5. Hasil Wawancara
- Lampiran 6. Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7. Hasil Observasi
- Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 9. Lembar Bimbingan Tesis
- Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya religius memiliki nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kehidupan peserta didik di sekolah dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam sebagai hasil belajar yang terintegrasi dalam karakter atau perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat.¹ Pada hakikatnya pengembangan karakter peserta didik melalui budaya religius menanamkan nilai inti kejujuran, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Penerapan budaya religius di Lembaga Pendidikan sangat penting untuk memberikan pengenalan wawasan dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, dan pelaksanaan ajaran agama yang dianut seseorang, yang meliputi keyakinan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.² Seseorang yang religius akan menunjukkan sikap patuh dalam menjalankan perintah dan menghindari larangan agama sesuai dengan keyakinannya, hal inilah yang menjadi pondasi

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021) h.9.

²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), h.48.

agar peserta didik mampu menerapkan budaya religius disekolah maupun dirumah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya religius meliputi faktor internal seperti keyakinan pribadi, kebutuhan psikologis, dan pengalaman individu, serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, budaya luar terutama media sosial, dan peranan institusi keagamaan. Faktor-faktor ini berinteraksi dan saling memengaruhi dalam membentuk dan mengembangkan praktik dan nilai keagamaan dalam kehidupan seseorang.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut, budaya religius dapat diterapkan untuk memudahkan pendidik mentransfer pemahaman ajaran Islam kepada peserta didik. Budaya religius merupakan jalan atau cara yang dapat digunakan guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.³

Terlepas dari berbagai aspek pendidikan Islam dan metode penyampaian pendidikan Islam kepada orang lain atau dalam hal ini adalah peserta didik, telah bermunculan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan tentunya dengan permasalahan yang beragam.⁴ Pendidikan Islam dianggap hanya mencakup kehidupan *ukhrawi* saja dan terpisah dari kehidupan duniawi.

³Miftahur Rohman dan Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (8 Juni 2019): h. 22.

⁴Fina Surya Anggraini, "Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2 Februari 2021): h. 142.

Sehingga munculah perspektif dikotomi yang merupakan pemisah atau pembeda antara yang dianggap religius dan non-religius.

Dengan munculnya perspektif dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum, maka akan timbul keraguan bahwa pendidikan Islam belum bisa menjembatani peserta didik untuk memahami ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Hal ini dapat dilihat dari penerapan budaya religius dan pemahaman peserta didik, sehingga penanaman nilai etika dan moral peserta didik yang dihasilkan oleh pendidikan Islam belum sepenuhnya terealisasi.

Saat ini marak pelanggaran moral yang dilakukan oleh kalangan remaja. Telah banyak kasus yang telah menjerat beberapa kalangan, misalnya pergaulan bebas, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, kekerasan, dan juga kasus korupsi. Hal tersebut merupakan permasalahan sosial yang banyak terjadi di sekitar kita.⁵ Dari berbagai permasalahan yang telah terjadi, seharusnya kita sadar pentingnya pendidikan religius. Degradasi moral menjadi permasalahan serius yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan. Maraknya kasus menyimpang dikalangan remaja menjadi perhatian khusus, hal ini merupakan akibat dari disintegrasi keluarga.

Bukan hanya itu, dalam hubungan sosial seperti acuh terhadap guru, hanya hormat terhadap guru yang mengajar di kelasnya, meningkatnya paham individualistis dan *bullying* yang sudah dianggap hal biasa, terjadi penurunan nilai religius seperti

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h.11.

menurunnya kesadaran beribadah dan menurunnya semangat menuntut ilmu agama.⁶ Dalam hal ini, seharusnya pendidikan Islam menjadi solusi untuk permasalahan yang muncul dengan lebih memprioritaskan penerapan budaya religius khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai dari pembentukan karakter pada diri peserta didik, sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk dengan menanamkan nilai-nilai budaya religius. Budaya religius merupakan suatu nilai keagamaan yang berlandaskan perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan simbol yang diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah. Hal ini tidak muncul begitu saja, namun perlu adanya proses pembiasaan terlebih dahulu.⁷

Pendidikan karakter berbasis nilai religius merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam terpadu. SMP I.T Wahdatul Ummah sebagai lembaga pendidikan yang mengusung visi mencetak generasi Qur'ani, menjadikan pembudayaan nilai-nilai keislaman sebagai prioritas utama selain pencapaian akademik. Implementasi budaya religius di sekolah diharapkan mampu membentuk akhlak mulia, kedisiplinan ibadah, serta kepribadian siswa yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Budaya religius tersebut diwujudkan melalui pembiasaan seperti salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an pagi, salat Dzuhur berjamaah, hafalan surah pendek, serta penggunaan adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Namun

⁶Mad Nurul Mubin, "Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (Desember 2021): h. 17.

⁷Suti'ah Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.298.

dalam praktiknya, implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, terdapat kesenjangan antara kebijakan sekolah dan internalisasi nilai pada peserta didik. Sebagian siswa melaksanakan kegiatan religius sebatas rutinitas formal tanpa memahami esensi spiritualnya, sehingga kedalaman penghayatan nilai keislaman belum optimal. Kedua, faktor lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah turut memengaruhi konsistensi penerapan adab dan ibadah siswa. Ketika pembiasaan religius di sekolah tidak didukung oleh lingkungan rumah, maka pembentukan karakter Islami menjadi tidak berkesinambungan. Ketiga, keterbatasan sarana prasarana pendukung serta kompetensi pendidik dalam menerapkan budaya religius secara konsisten juga menjadi kendala. Guru sebagai teladan utama dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menginternalisasi nilai religius dalam perilaku sehari-hari. Permasalahan tersebut menimbulkan urgensi untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor penghambat dan pendukung implementasi budaya religius di SMP IT Wahdatul Ummah. Penelitian ini penting dilakukan agar kebijakan pembudayaan nilai religius tidak hanya bersifat seremonial, melainkan mampu menghasilkan perubahan perilaku siswa yang nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat program pembinaan karakter religius sesuai dengan visi lembaga sebagai sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Juli 2025 di SMPIT Wahdatul Ummah Metro. Hasil

wawancara dengan narasumber Kepala Sekolah Bapak Sarifudin, M.Pd. dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMPIT Wahdatul Ummah Metro. Beliau menyampaikan bahwa di SMPIT Wahdatul Ummah Metro masih adanya peserta didik yang masih berbicara kasar, berbicara dengan nada tinggi, dan bahkan masih ada yang membully temannya sendiri. Pada tahun ajaran baru telah dikenalkan dan dibiasakan kembali mengenai budaya religius yaitu melalui kegiatan Masa Pengenalan Budaya Sekolah (MPBS). Dalam kegiatan ini dikenalkannya beberapa budaya yang harus diterapkan khususnya budaya religius. Namun, hal ini terdapat kesenjangan yaitu masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan budaya religius di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya budaya religius tersebut salah satunya yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik pentingnya menerapkan budaya religius di sekolah harapannya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam hal ini beliau juga mengatakan bahwa tidak hanya peserta didik yang melaksanakan penerapan budaya religius di sekolah. Namun, semua pihak yang ada di sekolah juga terlibat, seperti kepala sekolah, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, petugas kebersihan dan petugas keamanan juga mengikuti peraturan yang ada di sekolah terutama pada budaya religius.

Mengingat adanya problematika tersebut, dengan diterapkannya budaya religius, peserta didik akan mengetahui hal yang benar dan salah serta konsep tauhid yaitu jika melakukan

⁸Sarifudin M.Pd. "Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro" 4 Mei 2026

suatu perbuatan dosa atau salah maka yang seharusnya dilakukan dengan muhasabah atau introspeksi diri, bertaubat kepada Allah Swt. dan tidak mengulanginya, kemudian melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atau positif. Dengan ini besar harapannya peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi budaya religius siswa harus didampingi oleh guru dan orang tua di rumah, ini menjaga agar siswa tidak hanya menjalankan budaya religius sebagai formalitas saja tetapi tau akan makna dan hikmah yang telah mereka kerjakan. Para orang tua juga harus mengontrol siswa seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan kurangnya kesadaran spiritual. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang Implementasi budaya religius, dengan fokus penelitian di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti menentukan fokus penelitian adalah “implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.”

Adapun Sub fokus penelitian pada penelitian ini lebih mengklasifikasikan secara spesifik dari fokus penelitian. Maka sub fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses implementasi budaya religius terkait dengan bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan.
2. Proses internalisasi nilai-nilai, peran guru dan lingkungan serta dampak budaya religius terhadap karakter, adab dan

tanggung jawab siswa, serta faktor pendukung dan penghambat di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?
2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?
3. Bagaimana peran guru dan lingkungan terhadap budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?
4. Bagaimana dampak budaya religius terhadap karakter dan tanggung jawab siswa di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.
3. Menganalisis peran guru dan lingkungan terhadap budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.
4. Menganalisis dampak budaya religius terhadap karakter dan tanggung jawab siswa di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

5. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

Adapun Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. Hasilnya dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan budaya religius serta pembentukan peserta didik yang berakhlakul karimah.
2. Manfaat Praktis untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada pendidik terutama Peneliti agar bisa menerapkan budaya religius dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik. dan harapannya Guru PAI dapat lebih menyadari pentingnya peran mereka sebagai teladan, pedoman dan disekolah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan orang tua serta masyarakat terdorong membangun lingkungan religius sehingga lahir generasi muda yang bermoral dan berakhlakul karimah.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantara lain :

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Budaya religius Siswa di MTSN 2 Kediri” yang ditulis oleh Ana Nur dunya Azizah pada Pascasarjana IAIN Kediri tahun 2024. Pada tesis ini

menunjukkan cukup efektif.⁹ Dengan adanya budaya religius dapat membentuk akhlak siswa untuk melakukan kebaikan dan terus meningkatkan budaya religius. Meliputi sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar peserta didik membaca doa, shalat zuhur berjamaah dengan dibimbing, diatur, diarahkan oleh guru, seluruh aktivitas intra, ekstrakurikuler di madrasah wajib menggunakan pakaian yang menutupi aurat dan tidak ketat, serta ada kegiatan khusus di hari jum'at, pekan maulid atau rajabiyah, khataman al-Qur'an di akhir semester, dan ekstrakurikuler religi seperti habsyi dan seni baca al-Qur'an.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pengembangan budaya religiusnya dan kegiatan sehari-hari disekolah tersebut, dalam pengembangan budaya religius sekolah baik pada saat proses pembelajaran atau pun kegiatan di luar sekolah. Hal ini sangat baik karena dapat meningkatkan budaya religius disekolah dan harapannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jurnal Penelitian dengan judul "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah" yang ditulis oleh Beny Prasetya pada STAI Muhammadiyah Probolinggo tahun 2014. Pada jurnal ini menunjukkan bahwa Dari beberapa metode yang telah disebutkan diatas maka dalam tulisan ini penulis berfokus pada pendidikan agama tidak hanya di sekolah saja di madrasah atau di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga

⁹ Aulia Ayu Rohayah, "Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Targhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)". *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.¹⁰ Pada penelitian ini Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing keberagamaan

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian ini lebih terfokus pada strategi-strategi dalam mengimplementasikan budaya religius baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, serta implementasi budaya religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Jurnal penelitian dengan judul “Implementasi Budaya Religius di SMA Islam Nusantra Malang” yang ditulis oleh Chalimatus Sa’dijah pada Universitas Islam Malang Tahun 2019. Adapun cara yang efektif yang harus dilakukan guru agar tercapainya tujuan adalah dengan cara menanamkan dan menumbuh-kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi

¹⁰ Muhammad Sulaiman, “Penerapan Targhib dan Tarhib dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren NU Al Anshar Bacu-bacue Kabupaten Sidrap”, *Tesis* (IAIN Pare-pare, 2024).

bagian diri orang yang bersangkutan.¹¹ Budaya Religius adalah seperangkat nilai, keyakinan, dan perilaku yang bersumber dari ajaran agama yang dianut, menjadi kebiasaan sehari-hari dan pedoman hidup individu atau kelompok, mencakup aspek keyakinan (akidah), ibadah (ritual), dan akhlak (moral), bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mewujudkan kehidupan yang rukun dan toleran sesuai agama.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metodologi yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di tempat penelitian yaitu di SMPIT Wahdatul Ummah Metro.

F. Kerangka Teori

Kerangka teoretis dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan tentang budaya religius melalui Guru PAI, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan seluruh warga SMP I.T Wahdatul Ummah. Kerangka ini menempatkan guru PAI sebagai aktor sentral dalam proses pembinaan keagamaan yang berkelanjutan melalui keteladanan, bimbingan, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap perilaku siswa baik disekolah maupun di rumah.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter, menerapkan budaya religius dan pembinaan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing

¹¹ Syamsiyah Nur, "Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam", *Tesis* (STAI Auliaurasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau Tahun 2020)

moral dan teladan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh peran tersebut dapat diwujudkan melalui fungsi guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. dengan demikian, Guru PAI menjadi figur penting dalam internalisasi nilai-nilai budaya religius yang berdampak langsung pada sikap dan perilaku siswa disekolah maupun dirumah.¹²

Peran profesional guru PAI tersebut diarahkan pada pembentukan dan penguatan pada kegiatan budaya religius disekolah. Budaya religius dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan untuk tidak melanggar peraturan, menahan dorongan impulsif, mengatur perilaku, berpikir sebelum bertindak, serta menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius, kemampuan ini sangat menentukan kualitas pengambilan keputusan dan penyesuaian siswa, terutama dalam menghadapi tekanan lingkungan dan pengaruh negatif pergaulan oleh karena itu, pembelajaran PAI yang menekankan nilai kesabaran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran moral memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk budaya religius dalam diri siswa.¹³

Selanjutnya, kerangka teori ini juga menekankan pentingnya evaluasi siswa dalam mengimplementasikan budaya religius yang dilakukan oleh guru PAI. evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan perilaku siswa, mengidentifikasi bentuk kenakalan serta faktor penyebabnya siswa melanggar budaya

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Abad 21* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h.87.

¹³ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h 45

religius, dan menyesuaikan metode bimbingan keagamaan yang digunakan tindak lanjut berupa penguatan keteladanan, peningkatan pengawasan, serta penyusunan strategi pembinaan berkelanjutan menjadi bagian integral dari siklus pembinaan karakter siswa. evaluasi dan tindak lanjut ini memastikan bahwa peran guru PAI tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka teori penelitian ini menunjukkan hubungan yang sistematis antara peran guru PAI, Guru PAI melalui peran profesional dan pedagogisnya berkontribusi dalam membentuk kontrol diri siswa, yang selanjutnya berdampak pada penurunan perilaku menyimpang serta pembentukan karakter religius dan positif. Kerangka ini menjadi dasar konseptual dalam menganalisis peran guru PAI dalam pembinaan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna di balik fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyek di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu “penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan memahami objek sebagaimana adanya melalui data berupa kata-kata, pengalaman, dan makna yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan terjadi secara spesifik di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam peran guru dalam meningkatkan budaya religius siswa.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu lembaga pendidikan berbasis Islami yang menerapkan pembinaan spiritual dan kedisiplinan, namun masih ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja. Dengan demikian, lokasi ini dipilih bukan hanya karena ketersediaan data dan akses penelitian yang memungkinkan, tetapi terutama karena potensi ilmiahnya dalam memberikan gambaran nyata tentang dinamika pembinaan karakter Islami dan kontrol diri di lingkungan pendidikan kejuruan berbasis Islami.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada 4 Mei 2026. Rentang waktu tersebut dipilih agar seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam sehingga menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini dikumpulkan secara langsung di lapangan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah sebagai informan utama, serta siswa yang termasuk dalam catatan khusus sekolah terkait perilaku atau pembinaan dan siswa yang tidak termasuk. Data dari Kepala Sekolah dan siswa tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai Implementasi Budaya Religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

Sementara itu sumber data sekunder merupakan data tambahan atau pendukung yang diperoleh dari pihak lain atau bahan tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen resmi sekolah. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari Guru PAI, waka kesiswaan, serta kepala sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. Selain itu, juga digunakan dokumen-dokumen seperti catatan kedisiplinan siswa, laporan kegiatan keagamaan, serta data administrasi pembinaan karakter siswa yang mendukung hasil penelitian.

4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan

fokus penelitian. dalam penelitian ini.¹⁴ Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

A. Sumber Data/Informan

Penelitian Sumber data adalah “subjek darimana data dapat diperoleh”. Sementara data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan Peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.¹⁵ Dalam menentukan sumber data atau informan penelitian menggunakan teknik sampel *purposivev* (*Purposive Sampling*).

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan tiga metode yaitu:

a. Metode Interview (wawancara)

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Sumber data yang akan diwawancarai yaitu Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau guru kelas SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, dan siswa kelas IX SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. Dalam metode interview ini Peneliti mendapatkan keterangan tentang implementasi budaya religius di SMPIT Wahdatul Ummah Metro.

¹⁴ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.140.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 161.

b. Metode Observasi

Metode observasi ialah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. observasi yang dilakukan Peneliti adalah observasi terus terang atau tersamar. Peneliti mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. tapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai profil SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, data penerapan budaya religius di sekolah, data tata tertib sekolah.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu cara yang dilakukan Peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian. Teknik yang Peneliti gunakan dalam mengecek keabsahan data yaitu triangulasi.¹⁶ Triangulasi diartikan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.172

sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.”

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji validitas yang dapat dipercaya dilakukan dengan cara mencari informasi yang sebenarnya dengan sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maka, dalam teknik ini dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digabungkan menjadi satu untuk ditarik kesimpulan.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) yang dapat dilakukan melalui triangulasi, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)

a. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang ada. Kredibilitas dapat dicapai melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara tepat dan cermat. Salah satu teknik yang lazim digunakan adalah triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai alat pembanding. Triangulasi dapat dilakukan melalui berbagai sumber, dan waktu, dengan tujuan untuk memperkuat validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif.

Ada 2 macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan mencapai keabsahan data, yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan kebenaran informasi. Misalnya, informasi dari satu narasumber akan dikonfirmasi kepada narasumber lain, atau data dari hasil wawancara dibandingkan dengan data dokumen yang relevan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kredibilitas data yang diperoleh dari sumber yang sama, tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. contohnya, informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek ulang melalui observasi, dokumentasi, dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat konsistensi data yang diperoleh dari berbagai teknik.

b. Uji keahlian (*transferability*) Uji keahlian atau *transferability* merupakan salah satu indikator keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan pada konteks atau situasi lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Keteralihan ini dapat dicapai apabila peneliti menyajikan deskripsi secara rinci, jelas, sistematis, dan realistis mengenai latar belakang, konteks, serta proses pelaksanaan penelitian. dengan demikian, pihak lain dapat menilai apakah hasil penelitian relevan untuk diterapkan dalam situasi serupa. Uji keteralihan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari validitas hasil penelitian kualitatif. Apabila aspek ini tidak terpenuhi, maka kualitas hasil penelitian akan diragukan dan berpotensi kurang dapat diterima oleh pembaca maupun pengguna hasil penelitian.

6. Prosedur Analisis Data

Jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif. Ciri khas penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung,

yang bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif serta mengutamakan makna. Jadi sasaran kajiannya berupa makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok atas suatu fenomena sosial dalam konteks yang alamiah. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan cara mengorganisasikan semua data secara keseluruhan tentang fenomena proses penanggulangan budaya religius terkait dengan semua aktifitas.

Kemudian membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting. Kemudian data yang didapat dikembangkan berupa dari keseluruhan kejadian tentang penanggulangan budaya religius yang ada di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi:

a. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap setelah reduksi data di mana data yang telah dipilih dan disederhanakan kemudian disusun dan ditampilkan agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, uraian singkat, dan sejenisnya.

Melalui penyajian semacam ini, data menjadi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, dan memudahkan pemahaman serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian

b. Kesimpulan Penarikan

kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data kualitatif setelah reduksi dan penyajian data. Kesimpulan adalah hasil sintesis dari data yang telah diringkas secara sistematis, kemudian diverifikasi dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten sesuai kondisi lapangan saat pengumpulan data. Temuan yang dihasilkan pada awalnya bersifat sementara dan bersifat “remang-remang”, peneliti perlu melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa simpulan akhir benar-benar mantap dan dapat dipertanggungjawabkan

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun secara sistematis dalam tujuh bab agar memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi penelitian secara runtut dan komprehensif. Selain bagian isi, penelitian ini juga dilengkapi dengan bagian awal dan bagian akhir.

Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan tim penguji, persetujuan tesis, abstrak, transliterasi, kata pengantar, orisinalitas penelitian, motto, daftar isi, serta daftar tabel

Bagian Isi

1. Bab I dalam penelitian ini membahas tentang pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian relevan, kerangka teori, metode penelitian, serta

sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan utama yang menjelaskan arah dan alasan dilaksanakannya penelitian.

2. Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang memaparkan landasan teori dan konsep yang mendasari penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini mencakup:
 - a. Konsep dan Bentuk Budaya Religius : Pengertian Budaya, Pengertian Religius, Pengertian Budaya Religius, Pandangan guru PAI tentang budaya religius,
 - b. Pola Internalisasi Budaya Religius pada Peserta Didik : Hakekat internalisasi nilai-nilai budaya religius, Proses Internalisasi Nilai,
 - c. Peran Guru dan Lingkungan terhadap Budaya Religius ; Budaya Religius sebagai Orientasi Moral, Budaya Religius sebagai Internalisasi Nilai Agama, Budaya Religius sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial.
 - d. Dampak Budaya Religius terhadap Karakter dan Tanggung Jawab Siswa : Implementasi Budaya Religius disekolah, Strategi Implementasi Budaya disekolah.
3. Bab III sampai Bab VI merupakan bagian inti pembahasan yang berisi analisis hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I Pada bagian ini, data yang diperoleh melalui proses penelitian dianalisis secara sistematis dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan sehingga menghasilkan jawaban yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian.
4. Bab III membahas bentuk-bentuk budaya religius, yang mana bentuk kegiatan harian siswa dan guru harus ikut serta mengawasi dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

5. Bab IV membahas proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dan peran guru dan lingkungan terhadap budaya religius. Pembahasan ini terkait dengan hasil penelitian dari bab sebelumnya.
6. Bab V membahas dampak budaya religius terhadap karakter dan tanggung jawab siswa serta faktor pendukung dan penghambat. Pada bab ini menekankan pada kegiatan harian siswa dalam mengimplementasikan budaya religius baik disekolah maupun di rumah.
7. Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis pada Bab III sampai Bab VI sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait maupun peneliti selanjutnya sebagai bentuk rekomendasi pengembangan penelitian di masa mendatang.

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran yang memuat pedoman observasi, panduan wawancara, foto sumber data, serta riwayat hidup peneliti sebagai pelengkap administratif dan dokumentatif penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep dan Bentuk Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Pengertian Budaya Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹⁷

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Menurut Herminanto dan Winarno mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. disisi lain juga bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.¹⁸

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang suka untuk diubah. Dalam

¹⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h.48.

¹⁸Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.24.

pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹⁹

Budaya dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan diartikan sebagai berikut:

- a. Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.
- b. Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.
- c. Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, serta berbagai bentuk perilaku yang berkembang dan diwariskan dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam kajian ilmu sosial dan humaniora, budaya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi pedoman dalam mengatur hubungan antarmanusia maupun hubungan manusia dengan lingkungannya. Budaya tidak hanya mencakup aspek yang bersifat material, seperti pakaian, rumah adat, dan peralatan hidup, tetapi juga aspek nonmaterial, seperti bahasa, nilai-

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2022), h.140.

nilai, tradisi, keyakinan, dan pola pikir yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

- d. Secara akademik, budaya berfungsi sebagai identitas sosial yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Melalui budaya, masyarakat membangun sistem makna yang menjadi dasar dalam memahami realitas kehidupan. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi berperan penting dalam membentuk karakter, pola perilaku, serta tata kehidupan sosial. Oleh karena itu, budaya bersifat dinamis karena senantiasa mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta interaksi dengan budaya lain.
- e. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, budaya memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan dan memperkuat identitas bangsa. Keberagaman budaya yang dimiliki oleh berbagai suku, agama, dan kelompok sosial menjadi kekayaan nasional yang perlu dilestarikan. Pelestarian budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal kepada generasi muda.

Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai suatu sistem kehidupan yang mencakup nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang diciptakan, dipelajari, serta diwariskan oleh masyarakat. Keberadaan budaya menjadi landasan penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis, beradab,

dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

Tsamara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya adalah:

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karya, sistem kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang atau masyarakat.²⁰

2. Pengertian Religius

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan

²⁰ Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 2023), h. 20.

hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama.

Agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang tidak terlihat dalam melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dan dilakukan untuk memperoleh ridho Allah Swt. Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari akhir kemudian.²¹

Oleh karena itu menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan

²¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h.123

secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Dalam konteks ini, religius dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang berupaya mengikatkan diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui keyakinan, ketaatan, dan pengamalan ajaran agama. Secara terminologis, religius dipahami sebagai dimensi keberagamaan yang tercermin dalam sikap batin dan tindakan nyata seseorang sesuai dengan norma-norma yang diajarkan oleh agamanya. Dengan demikian, religius tidak hanya terbatas pada aspek ritualistik, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual. dalam kajian psikologi agama, Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas memiliki lima dimensi utama. Pertama, dimensi keyakinan atau *ideological dimension*, yaitu sejauh mana individu menerima dan meyakini doktrin-doktrin pokok agamanya. Kedua, dimensi praktik agama atau *ritualistic dimension*, yang mencakup pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ketiga, dimensi pengalaman atau *experiential dimension*, yaitu perasaan kedekatan dengan Tuhan, ketenangan batin, dan pengalaman spiritual yang dirasakan individu. Keempat, dimensi pengetahuan agama atau *intellectual dimension*, yang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran, sejarah, dan kitab suci agamanya. Kelima, dimensi konsekuensi atau *consequential dimension*, yaitu sejauh mana keyakinan dan praktik agama memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku individu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kelima dimensi ini saling berkaitan dan menjadi tolok ukur untuk menilai tingkat religiusitas seseorang secara komprehensif, bukan hanya

dari aspek lahiriah. dari perspektif sosiologi, religius dipahami sebagai sistem simbol, kepercayaan, dan praktik yang menyatukan komunitas penganutnya. agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menciptakan solidaritas kolektif melalui ritus dan norma bersama. Dalam konteks ini, individu yang religius tidak hanya membangun hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Sikap religius tercermin dalam perilaku toleran, jujur, tanggung jawab, peduli, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, religiusitas memiliki dimensi sosial yang kuat karena menuntut pengamalan nilai-nilai moral dalam interaksi dengan masyarakat. Sementara itu, dalam pandangan pendidikan Islam, religius dimaknai sebagai akhlakul karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Religius bukan sekadar formalitas ibadah, tetapi menjadi ruh dalam setiap tindakan. Siswa yang religius adalah siswa yang menanamkan nilai tauhid dalam hati, meneladani akhlak Rasulullah, dan menjadikan agama sebagai pedoman berpikir serta bertindak. Implementasi sikap religius dalam pendidikan ditandai dengan pembiasaan ibadah, kejujuran akademik, disiplin, serta adab yang baik terhadap guru, teman, dan lingkungan. Dengan demikian, religius menjadi fondasi pembentukan karakter generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang spiritual dan emosional. Secara sintesis, pengertian religius dapat dianalisis sebagai integrasi tiga unsur utama: keyakinan, pengamalan, dan penghayatan. Keyakinan menjadi dasar kognitif, pengamalan menjadi wujud perilaku, dan penghayatan menjadi dimensi afektif yang menggerakkan keduanya. Seseorang dapat dikatakan religius apabila ketiga unsur tersebut berjalan seimbang. Tanpa

keyakinan, pengamalan menjadi ritual kosong. Tanpa pengamalan, keyakinan menjadi abstrak tanpa bukti. Tanpa penghayatan, keduanya kehilangan makna spiritual. Oleh sebab itu, religiusitas menuntut keselarasan antara hati, lisan, dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

3. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius terdiri dari dua kata, yaitu budaya dan religius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai adat istiadat, pikiran, sesuatu yang sudah berkembang, kebiasaan yang sukar diubah.²² Kebudayaan berasal dari Bahasa Sankskerta “buddhayah” bentuk jamak dari kata “buddhi” yang artinya akal atau budi. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya yang memiliki makna daya dari budi. Oleh karena itu, beberapa para ahli bahasa membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi atau akal yang berupa karsa, cipta, dan rasa. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil dari karsa cipta dan rasa yang disebut dengan budi.

Budaya atau *culture* adalah istilah yang muncul dari disiplin antropologi sosial. Deddy Mulyana berpendapat bahwa budaya sebagai suatu pola hidup yang menyeluruh. Menurut

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2022), h. 149.

Kotter dan Heskett, istilah budaya dapat diartikan sebagai kesenian, totalitas pola perilaku, kelembagaan, kepercayaan, dan semua produk lain karya serta pemikiran manusia yang menjadi ciri khas suatu kondisi masyarakat. Secara prinsip, kebudayaan merupakan hasil dari usaha manusia berupa material maupun moril, kebudayaan adalah turunan dari interaksi sosial yang artinya kebudayaan dapat terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang diturunkan kepada generasi muda melalui inkulturasi (pendidikan).²³ Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa manusia yang membudaya maksudnya untuk kebahagiaan dan keselamatannya dalam hidup yang harus diperjuangkan. Budaya sering disinonimkan dengan kata tradisi (*tradition*).

Tradisi merupakan gagasan umum, kebiasaan dan sikap dari masyarakat yang dapat dilihat dari perilaku keseharian yang menjadi kebiasaan suatu kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal, antara budaya dan tradisi tentu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat ditambahi atau mendapatkan masukan ilmu pengetahuan di dalamnya. Menurut Andreas Eppink, budaya di dalamnya telah terkandung keseluruhan pengertian, norma, nilai, ilmu pengetahuan, serta struktur sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Budaya religius merupakan konsep yang menggabungkan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara terminologis, budaya merujuk pada keseluruhan sistem nilai, norma, adat, serta praktik yang diwariskan secara turun-temurun

²³Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," h. 23..

dalam suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, religius atau religiositas mengacu pada kesadaran, keyakinan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya religius dapat dipahami sebagai pola hidup masyarakat yang terbentuk dari pengaruh ajaran agama yang menyeluruh dan menjadi landasan dalam menentukan perilaku, sikap, serta interaksi sosial.

Budaya religius bukan sekadar ritual atau praktik keagamaan, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman moral dan etika. Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, budaya religius sering terlihat dalam bentuk kegiatan pembinaan karakter siswa, seperti pengamalan shalat berjamaah, kajian keislaman, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial yang berlandaskan prinsip keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius berfungsi sebagai penguat identitas sosial sekaligus spiritual, yang membentuk harmoni antara individu dan masyarakat.

Selain itu, budaya religius memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Melalui internalisasi nilai-nilai religius, individu diharapkan mampu mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab moral, empati sosial, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Secara akademik, pemahaman terhadap budaya religius memerlukan pendekatan multidisipliner, menggabungkan perspektif sosiologi, antropologi, dan teologi. Dengan demikian, studi tentang budaya religius tidak hanya menekankan aspek praktik ritual, tetapi juga pemaknaan nilai dan

filosofi yang mendasari perilaku masyarakat. dengan kata lain, budaya religius merupakan jembatan antara iman dan praktik sosial, yang membentuk kerangka hidup manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan beriman.

Berdasarkan literatur di atas, dapat diasumsikan bahwa budaya merupakan suatu yang sudah berkembang dan sukar untuk diubah karena sudah menjadi sebuah perilaku keseharian atau kebiasaan yang diterapkan oleh sekelompok orang dalam suatu daerah atau perkumpulan. Budaya juga merupakan totalitas dalam pola kehidupan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat tertentu yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan, religius sering dikenal dengan kata agama.²⁴ Menurut Syairi, religius adalah suatu sistem kepercayaan yang akan mengalami suatu perubahan dan perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi seseorang, budaya religius juga bisa diartikan suatu hubungan yang terjadi antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

Agama dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk guna untuk mengarahkan tindakan yang dilakukan oleh manusia dan agama juga merupakan suatu pola dari perilaku manusia Religius berkaitan dengan suatu pengabdian yang setia kepada suatu hal yang memiliki nilai realitas tertinggi, dalam bentuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama orang lain dan membangun rasa saling menghormati orang

²⁴ Khairi Abu Syairi, "Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (Desember 2019): h.175,

yang memeluk agama yang berbeda.²⁵ Setiap manusia memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Dalam Islam, agama merupakan segala sesuatu perbuatan yang terpuji yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah SWT. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berasumsi bahwa dalam melakukan semua kebaikan tidak cukup dibatasi dengan kata religius.

Budaya religius secara umum memiliki makna sebuah bagian dan serangkaian tindakan perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam hal kebaikan yang berhubungan dengan kepercayaan dan kenyataan yang diwujudkan dengan menjalankan agama secara menyeluruh dan berusaha sebaik mungkin, serta kelak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Budaya religius merupakan suatu nilai keagamaan yang berlandaskan perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan simbol yang diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah. Hal ini tidak muncul begitu saja, namun perlu adanya proses pembiasaan terlebih dahulu. Dalam budaya religius terdapat nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam kehidupan peserta didik di sekolah dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam sebagai hasil belajar yang terintegrasi dalam karakter atau perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat. Pada hakikatnya pengembangan karakter peserta didik melalui

²⁵ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (8 Februari 2019): h.66,

budaya religius menanamkan nilai inti kejujuran, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati orang lain.²⁶

Penerapan budaya religius di lembaga pendidikan sangat penting untuk memberikan pengenalan wawasan dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius biasanya diterapkan di sekolah-sekolah. Pada hakikatnya budaya religius sekolah merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan sebagai sebuah tradisi dalam berperilaku dan menjadi budaya suatu organisasi yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Dengan melaksanakan tradisi keagamaan ini, secara sadar atau tidak ketika warga sekolah melaksanakannya maka telah melestarikan budaya religius atau ajaran agama khususnya agama Islam. Berdasarkan beberapa literatur di atas mengenai budaya religius, jadi dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan kumpulan nilai agama atau religius yang menjadi pondasi dasar dalam berperilaku dan telah menjadi suatu kebiasaan karena dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius di sekolah juga dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di sekolah, dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, petugas administrasi, petugas kebersihan, dan petugas keamanan sekolah.

²⁶ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h.24

4. Pandangan guru PAI tentang budaya religius.

Pelaksanaan program budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah dilakukan dengan cara pendekatan langsung, di mana para guru PAI sebagai pembina utama bertemu dan bertatap langsung dengan para siswa yang sekaligus sebagai objek dari kegiatan pembiasaan. Guru PAI profesional adalah guru yang mahir dalam memberikan motivasi belajar, terampil menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, ahli dalam melakukan gaya mengajar yang bervariasi, rajin melaksanakan pengabdian atau melayani masyarakat, terampil dalam memberikan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat dan peserta didik.

Selain itu juga guru PAI menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa dalam melaksanakan tanggung jawab penguasaan bidang studi, seorang guru PAI yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, hal tersebut merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan juga berhubungan kepada sesama manusia, serta lingkungan kehidupannya.

Budaya religius menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembinaan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memandang budaya religius tidak semata-mata sebagai kumpulan ritual

keagamaan, tetapi sebagai suatu sistem nilai dan praktik yang membentuk perilaku, sikap, dan interaksi sosial individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif PAI, budaya religius merupakan manifestasi konkret dari iman seseorang, yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut guru PAI, budaya religius memiliki dimensi ganda, yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal berkaitan dengan kesadaran spiritual individu yang menuntun pada pengamalan nilai-nilai moral dan etika. Dimensi eksternal, di sisi lain, mencakup bentuk nyata praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti majelis ilmu, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial yang berlandaskan prinsip keagamaan. Guru PAI menekankan bahwa kedua dimensi ini saling melengkapi; nilai spiritual tanpa praktik nyata cenderung menjadi abstrak, sedangkan praktik ritual tanpa pemahaman nilai akan kehilangan makna sejatinya.

Dalam konteks pendidikan, guru PAI melihat budaya religius sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pengajaran PAI yang terstruktur, guru menanamkan kesadaran akan pentingnya integrasi antara iman dan amal, antara pengetahuan agama dan perilaku sehari-hari. Guru PAI percaya bahwa pembiasaan praktik keagamaan secara konsisten dapat menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab moral, dan empati sosial. Sebagai contoh, penerapan budaya religius di lingkungan sekolah atau pesantren dapat terlihat dari

pengamalan nilai kejujuran, kesantunan, kepedulian terhadap sesama, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan.²⁷

Lebih lanjut, guru PAI menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menanamkan budaya religius. Artinya, praktik dan nilai-nilai religius harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan para ahli pendidikan Islam yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama tidak hanya ditentukan oleh transfer ilmu, tetapi juga oleh internalisasi nilai yang mampu membentuk perilaku yang harmonis dan berkesinambungan. Guru PAI berperan sebagai model, fasilitator, dan motivator dalam proses ini, sehingga budaya religius bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PAI melihat budaya religius sebagai media untuk membangun identitas keislaman yang kokoh. Di tengah dinamika globalisasi dan arus budaya modern, peserta didik sering dihadapkan pada tantangan moral dan sosial yang kompleks. Budaya religius berfungsi sebagai pedoman normatif yang meneguhkan identitas spiritual dan sosial, sekaligus menjadi alat untuk menahan diri dari pengaruh negatif lingkungan. Guru PAI menekankan bahwa pembentukan budaya religius harus konsisten dan berkelanjutan, karena karakter dan perilaku yang

²⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h 45.

terbentuk akan menentukan kualitas individu sebagai warga masyarakat dan ummat Islam yang produktif dan beretika.

Dari perspektif akademik, pandangan guru PAI tentang budaya religius menekankan aspek multidimensional, yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Budaya religius tidak dilihat sebagai elemen terpisah, tetapi sebagai sistem yang menyatu dengan pendidikan karakter, pengembangan etika sosial, dan pembinaan iman. Guru PAI menjadi penggerak utama dalam proses ini, dengan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik. Dengan demikian, budaya religius, menurut guru PAI, bukan sekadar ritual formalitas, tetapi sebuah pendekatan holistik untuk membentuk individu yang beriman, berbudi pekerti, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.²⁸

Kesimpulannya, guru PAI memandang budaya religius sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter dan pembentukan identitas keislaman. Melalui internalisasi nilai, pembiasaan praktik keagamaan, serta pendekatan kontekstual, budaya religius dapat membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga bermoral, beretika, dan peduli terhadap sesama. Pandangan ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual dan sosial yang mampu menciptakan harmoni antara iman, ilmu, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Abad 21* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h 87.

Implikasi penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah merupakan upaya untuk mencegah berkembangnya kemerosotan akhlak pada siswa-siswi SMP I.T Wahdatul Ummah, selain itu program ini juga merupakan usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memfasilitasi para siswanya agar bisa memiliki akhlak yang baik. Dan dibalik kelancaran pelaksanaan program ini, ada peran guru PAI yang paling berpengaruh dalam merealisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

B. Pola Internalisasi Budaya Religius Pada Peserta Didik

Nilai-nilai religius (nilai-nilai agama) merupakan nilai luhur yang dikirim dan diadopsi ke dalam diri seseorang. Dalam nilai-nilai agama terkandung tiga aspek, yaitu nilai syariah, nilai akidah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai agama sangat mempengaruhi intelektual dari peserta didik, menurut Syaiful dalam bukunya menyatakan bahwa nilai-nilai agama berkaitan dengan kesehatan mental dan jiwa peserta didik sehingga berdampak pada fokus atau tidaknya pada pembelajaran. Peserta didik yang fokus pada pembelajaran akan mendapatkan suatu pengetahuan yang akan berdampak pada pengambilan keputusan jiwa untuk melakukan suatu tindakan. Budaya religius yaitu penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan islam dalam suatu tempat yang berdampak pada perkembangan suatu pandangan hidup yang dijiwa atau bernafaskan nilai-nilai keislaman.²⁹

²⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), h 102.

Internalisasi budaya religius pada peserta didik merupakan proses strategis dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk perilaku, sikap, dan pemikiran yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini bukan sekadar pengajaran teori atau ritual keagamaan, melainkan penanaman nilai-nilai spiritual yang membimbing peserta didik untuk mengintegrasikan iman dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan lembaga pendidikan memegang peran sentral dalam proses ini, karena mereka menjadi penggerak utama dalam menanamkan nilai religius melalui metode yang sistematis, konsisten, dan kontekstual.

Secara konsep, pola internalisasi budaya religius dapat dibagi menjadi beberapa dimensi :

1. dimensi kognitif, yang menekankan pemahaman terhadap ajaran agama. Peserta didik diarahkan untuk memahami makna dan hikmah dari setiap praktik keagamaan, baik ibadah ritual seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, maupun ajaran moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Pemahaman kognitif ini menjadi dasar bagi pembentukan perilaku religius, karena peserta didik tidak hanya meniru ritual secara mekanis, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. dimensi afektif, yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perasaan religius. Guru berperan dalam menumbuhkan rasa cinta, takut, dan kesadaran spiritual pada peserta didik sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional. Aktivitas seperti diskusi kelompok, kajian agama, atau refleksi diri dapat menjadi media yang efektif untuk membangun

dimensi afektif ini. Peserta didik yang memiliki kesadaran afektif yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

3. dimensi konatif atau perilaku, yang menekankan penerapan nilai-nilai religius dalam tindakan nyata. Internalisasi tidak cukup jika berhenti pada pemahaman dan perasaan; harus diikuti dengan praktik yang nyata, seperti disiplin dalam ibadah, etika dalam berinteraksi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks sekolah, dimensi ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas budaya religius, penugasan berbasis nilai, dan teladan dari guru maupun lingkungan sekolah.³⁰

Guru PAI dan lembaga pendidikan juga menekankan pentingnya pendekatan dalam internalisasi budaya religius. Metode ini mencakup ceramah, diskusi, role model, simulasi, serta kegiatan sosial keagamaan. Penekanan pada konsistensi dan integrasi nilai sangat penting, karena internalisasi yang sporadis atau hanya bersifat formal akan sulit membentuk karakter religius yang autentik. Lebih jauh, internalisasi budaya religius harus disesuaikan dengan konteks peserta didik, memperhatikan usia, latar belakang sosial, dan perkembangan psikologis mereka.³¹

pola internalisasi budaya religius mencerminkan hubungan antara iman, ilmu, dan amal. Peserta didik yang berhasil menjalani proses internalisasi ini akan mampu membentuk identitas religius

³⁰ Ahmad Munir, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Praktis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h.18

³¹ Zida Haniyyah dan Nurul Indana, *“Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islam”* (STIT UW Jombang, 2020), h.88

yang kokoh, berperilaku etis, dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Budaya religius tidak hanya menjadi simbol formalitas keagamaan, tetapi menjadi pedoman hidup yang memandu tindakan nyata sehari-hari.

Dengan demikian, pola internalisasi budaya religius pada peserta didik merupakan proses multidimensional yang mengintegrasikan pemahaman kognitif, penghayatan afektif, dan pengamalan konatif. Keberhasilan pola ini sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan dan fasilitator, konsistensi lembaga pendidikan, serta lingkungan sosial yang mendukung. Internalisasi yang efektif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga beretika, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai agama secara utuh dalam kehidupan sosial.

Ada beberapa yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius yaitu ;

1. Hakekat internalisasi nilai-nilai budaya religius

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses. Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³²

³² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018), h. 124.

Adapun dalam kerangka Psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penanaman sesuatu, yakni merupakan proses memasukkan sesuatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas. Sedangkan internalisasi nilai-nilai religius adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai religius.³³

2. Proses Internalisasi Nilai

Ada beberapa proses internalisasi nilai diantaranya adalah:

a. Transformasi nilai

Pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

b. Transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata

³³ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, h. 116

dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai.

c. Transinternalisasi

Pada tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai dan sistem yang dianutnya. Sikap yang demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan. Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik.

Nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro yaitu berupa nilai ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetitif ini sudah menjadi satu nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses yang tidak mudah.

3. Tujuan Internalisasi Budaya Religius

Tujuan internalisasi budaya religius pada peserta didik bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi budaya religius tidak hanya bertujuan agar siswa memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan positif. Melalui proses ini, nilai-nilai agama diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka, baik ketika berada di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Tujuan utama dari internalisasi budaya religius adalah membangun kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama dengan kemauan dari dalam diri sendiri. Siswa tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan karena adanya aturan atau pengawasan dari guru, tetapi karena mereka memahami pentingnya nilai-nilai tersebut bagi kehidupan mereka. Dengan adanya kesadaran tersebut, kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan, bersikap sopan, serta menghormati orang lain dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan secara alami.

Selain membentuk kesadaran beragama, pola internalisasi budaya religius juga bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, siswa belajar menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Contohnya, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya mengajarkan siswa untuk mengikuti aturan waktu yang telah ditentukan. Kebiasaan tersebut dapat

membentuk sikap disiplin yang tidak hanya diterapkan dalam kegiatan agama, tetapi juga dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Tujuan lainnya adalah membentuk karakter peserta didik yang memiliki akhlak baik. Budaya religius dapat menjadi dasar dalam membangun sikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, menghargai guru dan teman, serta mampu menjaga perilaku dalam berbagai situasi. Nilai-nilai agama yang diterapkan secara terus-menerus dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku baik merupakan bagian penting dari kehidupan seorang individu. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Pola internalisasi budaya religius juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Sekolah yang menerapkan budaya religius secara konsisten dapat menciptakan suasana yang lebih tertib, nyaman, dan harmonis. Hubungan antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah dapat berjalan dengan lebih baik karena adanya nilai-nilai saling menghormati dan bekerja sama. Lingkungan yang mendukung ini akan membantu siswa lebih mudah menerapkan perilaku religius dalam kehidupan mereka.

Selain itu, internalisasi budaya religius bertujuan untuk memperkuat peran guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh dalam menerapkan nilai-nilai agama.

Melalui keteladanan guru, siswa dapat melihat dan meniru perilaku positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga diperlukan agar nilai-nilai religius yang telah dibangun di sekolah dapat terus diterapkan di rumah. Tujuan akhir dari pola internalisasi budaya religius adalah menciptakan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual. Siswa diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang positif, serta mampu menerapkan nilai agama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan adanya internalisasi budaya religius yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi kegiatan rutin di sekolah, tetapi menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Langkah - Langkah Internalisasi Budaya Religius pada Peserta Didik

Internalisasi budaya religius pada peserta didik merupakan proses menanamkan nilai-nilai keagamaan agar dapat dipahami, diterima, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan langkah yang terencana dan dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan religius melalui berbagai kegiatan, keteladanan, serta pembinaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Langkah pertama dalam proses internalisasi budaya religius adalah menentukan nilai-nilai agama yang akan

diterapkan di lingkungan sekolah. Sekolah perlu menetapkan nilai utama yang ingin dikembangkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Nilai tersebut dapat berupa kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, sikap sopan santun, serta rasa menghargai orang lain. Penentuan nilai ini penting agar pelaksanaan budaya religius memiliki arah yang jelas dan dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh peserta didik.

Langkah kedua adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya budaya religius. Sebelum siswa melakukan berbagai kegiatan keagamaan, mereka perlu memahami alasan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Guru dapat memberikan penjelasan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan diskusi, ceramah, maupun pembinaan secara langsung. Pemahaman yang baik akan membuat siswa tidak hanya mengikuti kegiatan karena perintah guru, tetapi mampu menyadari bahwa budaya religius memiliki manfaat bagi pembentukan karakter dan kehidupan mereka.

Langkah ketiga yaitu melakukan pembiasaan kegiatan religius secara rutin. Pembiasaan menjadi salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai agama pada peserta didik. Kegiatan seperti membaca doa sebelum pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengucapkan salam dapat dilakukan secara terjadwal. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif sehingga nilai-nilai religius dapat melekat dalam perilaku siswa.

Langkah keempat adalah memberikan contoh atau keteladanan dari guru dan seluruh warga sekolah. Peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai religius yang diajarkan. Misalnya, guru menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, berbicara dengan sopan, menghargai siswa, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Keteladanan tersebut dapat memberikan pengaruh positif karena siswa melihat secara langsung bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan nyata.

Langkah kelima adalah melakukan pengawasan dan pendampingan secara berkelanjutan. Dalam penerapan budaya religius, siswa masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru. Pengawasan dilakukan bukan hanya untuk memberikan hukuman ketika terjadi pelanggaran, tetapi untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Misalnya, ketika siswa masih berbicara saat kegiatan keagamaan berlangsung atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan, guru dapat memberikan teguran dan pembinaan agar siswa lebih memahami pentingnya kedisiplinan.

Langkah keenam yaitu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan budaya religius. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah diterapkan. Sekolah dapat melakukan evaluasi melalui pengamatan perilaku siswa, diskusi antara guru, laporan wali kelas, maupun masukan dari orang tua. Hasil evaluasi dapat menjadi bahan perbaikan agar kegiatan budaya religius dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Langkah terakhir adalah membangun kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Internalisasi budaya religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah perlu diterapkan kembali di rumah agar siswa mendapatkan pembinaan yang sama secara berkelanjutan. Kerja sama antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan sikap serta perilaku religius peserta didik.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara konsisten, internalisasi budaya religius dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, budaya religius dapat menjadi bagian dari karakter siswa yang membentuk pribadi disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik.

C. Peran Guru dan Lingkungan terhadap Budaya Religius

Budaya religius merupakan suatu sistem nilai, kebiasaan, dan perilaku yang berlandaskan ajaran agama serta diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, budaya religius tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap, moral, etika, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Terbentuknya budaya religius pada peserta didik tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses pembinaan yang melibatkan berbagai

pihak, terutama guru dan lingkungan. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik.³⁴

Guru merupakan sosok yang memiliki peran strategis dalam membentuk budaya religius. Dalam perspektif pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, guru dapat membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, bersikap jujur, serta menghormati sesama. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan perilaku religius yang melekat dalam diri peserta didik.

Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan budaya religius. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari gurunya. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti disiplin, sabar, bertanggung jawab, adil, dan santun dalam berinteraksi. Ketika guru memberikan contoh yang baik, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara perkataan dan

³⁴ M. Idris dan Marno, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), h 17

tindakan guru, proses internalisasi nilai religius dapat menjadi kurang efektif.

Di samping peran guru, lingkungan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan budaya religius. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenal nilai-nilai agama. Orang tua yang membiasakan anak melaksanakan ibadah, membaca kitab suci, berdoa, serta menerapkan akhlak yang baik akan membantu membentuk fondasi religius yang kuat pada diri anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi dasar bagi perkembangan karakter religius pada tahap selanjutnya.

Lingkungan sekolah juga berperan sebagai wadah yang mendukung penguatan budaya religius. Sekolah yang memiliki program keagamaan secara terstruktur, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan, akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memudahkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat turut memengaruhi perkembangan budaya religius peserta didik. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan akan memberikan contoh positif yang dapat memperkuat pembiasaan religius yang telah diperoleh di rumah dan sekolah. Sebaliknya,

lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan.³⁵

Hubungan antara guru dan lingkungan bersifat saling melengkapi. Guru dapat menanamkan nilai-nilai religius melalui pendidikan formal, sementara lingkungan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan dan mengembangkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Apabila guru, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki komitmen yang sama dalam menanamkan nilai-nilai agama, maka proses pembentukan budaya religius akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peran guru dan lingkungan sangat penting dalam membangun budaya religius pada peserta didik. Guru berfungsi sebagai pembimbing dan teladan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan lingkungan menjadi faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Sinergi antara guru, keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, dan karakter yang religius.

Peran guru di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan

³⁵ Nur Atiyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Religius pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* Vol 7, no. 1 (2022): h 11

nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti : saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab, antara laki-laki dan perempuan (misalnya laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya), pembiasaan berdo'a, sholat dhuha, solat dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya.

Ritonga menyebutkan untuk memunculkan sebuah reaksi yang diinginkan disebut respon, oleh karena itu Pavlov menyebutkan bahwa perlu adanya kegiatan secara berulang-ulang sehingga dapat sebagai pembiasaan. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada peserta didik. Dikarenakan sangat efektif, karena peserta didik mempunyai sifat mudah meniru terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya seperti :

1. Agamanya, dalam agama Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.³⁶
2. Religius belief (*the ideological dimension*) merupakan tolak ukur sejauh mana seseorang dapat menerima hal-hal yang belum ia ketahui di dalam ajaran agamanya.³⁷ Misalnya kepercayaan

³⁶ Ritonga dan RKT, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin," h. 5.

³⁷ Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2, h. 43

tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab, nabi dan rasul, kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.

3. Religious knowledge (*the intellectual dimension*) merupakan suatu tingkatan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya yang berhubungan dengan aktifitas dalam menjalankan ajaran agamanya.
4. Religious feeling (*the experiential dimension*) merupakan dimensi yang terdiri dari perasaan dan pengalaman keagamaan seseorang, misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhannya, merasa takut untuk melakukan dosa, merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan lain sebagainya
5. Religious effect (*the consequential dimension*) merupakan suatu dimensi yang mengukur perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam menjalani kehidupan, misalnya mengikuti kegiatan konversasi lingkungan alam dan lain-lain.

Adapun konsep budaya religius dapat diidentifikasi dengan tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Budaya Religius sebagai Orientasi Moral

Moral merupakan suatu keterikatan spiritual pada aturan atau norma yang berlaku, baik bersumber dari ajaran agama, budaya masyarakat atau dari tradisi berpikir secara ilmiah.³⁸ Internal control pada moral yang berorientasi pada agama (*orientasi moral religious*) akan jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral dibandingkan dengan eksternal moral. Inilah perbedaan dari orientasi moral religius dengan

³⁸ Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Edukasi : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (9 Juni 2023): h.105.

orientasi moral yang hanya bersumber dari hasil pemikiran manusia saja.

Budaya religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang untuk mengukur kebenaran suatu hal dengan prespektif agama. Budaya religius sebagai orientasi moral maka adanya keterkaitan spiritual pada norma ajaran agama yang dijadikan pedoman pertama ukuran moral.

Budaya religius berperan penting sebagai orientasi moral bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orientasi moral, budaya religius memberikan pedoman dan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan, pembentukan sikap, serta perilaku yang etis. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya religius, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, menjadi acuan moral yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan sesama.

Dengan internalisasi budaya religius, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Budaya religius sebagai orientasi moral juga membantu membentuk karakter yang konsisten, mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta menjadi fondasi bagi pembentukan kehidupan sosial yang harmonis dan bermartabat. Dengan demikian, budaya religius berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun individu menuju kehidupan yang etis dan beradab.³⁹

³⁹ Nurul Latifatul Inayati dan Rima Aritaningsih, “Peran Guru Al-Islam dan Kemuhimmadiyah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTS Muhammadiyah

2. Budaya Religius sebagai Internalisasi Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai luhur yang dimasukkan dalam diri. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai agama akan mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku, kepribadian, dan budaya religius akan tertanam dan terbentuk. Dengan ini, segala aspek yang berkaitan dengan agama perlu dikaji secara mendalam dan seksama, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan ini akan menghasilkan terbimbingnya pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambil.

Budaya religius berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama pada individu, terutama peserta didik. Internalisasi nilai agama berarti proses di mana ajaran dan prinsip keagamaan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Melalui budaya religius, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan ditanamkan secara berkelanjutan sehingga membentuk karakter yang selaras dengan ajaran agama. Proses ini terjadi melalui pembiasaan, teladan, penguatan moral, serta interaksi dengan guru, keluarga, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Dengan internalisasi yang efektif, peserta didik mampu mengintegrasikan iman dan amal, menjadikan nilai-nilai agama sebagai panduan dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan sikap hidup. Oleh karena itu, budaya religius tidak hanya

menjadi praktik ritual, tetapi juga fondasi moral dan spiritual yang membimbing individu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Budaya Religius sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Budaya religius berperan penting dalam membentuk etos kerja dan keterampilan sosial peserta didik. Nilai-nilai agama seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama ditanamkan melalui praktik religius sehari-hari, sehingga menjadi pedoman dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan orang lain. Budaya religius mendorong peserta didik untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, menghargai waktu, dan menghormati orang lain, sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja tim. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membentuk individu yang produktif, profesional, dan mampu bersosialisasi secara positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁴⁰

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan untuk membimbing, mendorong untuk berbuat dan memiliki tindakan tertentu. Sebagai etos kerja, budaya religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam arti dari sebuah tindakan yang telah menjadi pilihannya. Tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tindakan yang dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.

Seseorang yang telah menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu keterampilan sosial tergantung pada kuat atau lemahnya pemahaman agama yang ada

⁴⁰Rahmat Hidayat dan Muhammad Sarbini, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK AlBana Cilebut Bogor,” Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, Vol. 1B No. 1B, h 118 (2019), <https://doi.org/10.30868/ppai.v1i1B.331>

dalam jiwanya. Adapun beberapa hal yang termasuk dalam indikator budaya religius yang dimiliki oleh seseorang, sebagai berikut: komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat dalam mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama. agama,

Berdasarkan literatur di atas, dapat diasumsikan bahwa dalam melaksanakan budaya religius merupakan suatu usaha untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan beberapa permasalahan pada kehidupan beragama yang berasal dari Allah SWT. terdiri dari tiga unsur yaitu; aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai ajaran agama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama dijadikan pondasi paling dasar dalam kehidupan manusia karena membahas masalah dasar kehidupan manusia yaitu perilaku akhlak.

D. Dampak Budaya Religius terhadap Karakter dan Tanggung Jawab Siswa

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang merupakan perluasan lingkungan sosial individu untuk pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi seolah lingkungan norma baru.

Budaya religius memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa di lingkungan pendidikan. Budaya religius dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan,

nilai, dan praktik keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penerapan budaya religius tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, budaya religius memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan tanggung jawab siswa.

Salah satu dampak utama budaya religius adalah terbentuknya karakter yang baik pada diri siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial dapat tumbuh melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin. Misalnya, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat berjamaah, serta membaca Al-Qur'an dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang berdampak pada perilaku sehari-hari. Siswa yang terbiasa dengan budaya religius cenderung memiliki sikap yang lebih terkontrol, tidak mudah melakukan pelanggaran, dan lebih menghargai orang lain.

Selain itu, budaya religius juga berpengaruh terhadap peningkatan rasa tanggung jawab siswa. Tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban dalam menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Melalui nilai-nilai agama yang ditanamkan secara terus-menerus, siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun Tuhan. Hal ini mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, menjaga amanah, serta tidak menunda-nunda pekerjaan.

Budaya religius juga membentuk kesadaran sosial pada diri siswa. Mereka diajarkan untuk peduli terhadap sesama, saling membantu, dan menghormati perbedaan. Kegiatan seperti berbagi kepada sesama, kerja bakti, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga individu yang memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

Lebih lanjut, penerapan budaya religius di lingkungan sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter positif. Lingkungan yang religius akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Peran guru dan tenaga pendidik juga sangat penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh siswa.⁴¹

Namun demikian, keberhasilan budaya religius dalam membentuk karakter dan tanggung jawab siswa sangat bergantung pada konsistensi penerapannya. Jika budaya religius hanya dilakukan secara formal tanpa penghayatan, maka dampaknya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai religius secara berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya religius memberikan dampak yang sangat positif terhadap pembentukan

⁴¹ Nazila M. Zamhariroh, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam di Era Modern," *Kariman Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol. 12, No. 2, h 169 (2024), <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>

karakter dan tanggung jawab siswa. Melalui internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara konsisten, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang berakhlak baik, tetapi juga mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Tantangan dunia sekolah saat ini semakin besar seiring dengan perkembangan zaman, Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga berperan untuk mencetak generasi-generasi sumber daya manusia berkualitas yang nantinya akan menjadi pembaharu. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pengisian kognitif peserta didik, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik diarahkan bukan hanya sekedar unggul intelektual tetapi dapat unggul moral dan tingkah laku. Hal yang harus dilakukan dengan menanamkan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pembelajaran utama dalam diri peserta didik dengan menanamkan sistem pembelajaran diri.

Adapun upaya memperbaiki karakter dan tanggung jawab peserta didik yaitu :

1. Implementasi Budaya Religius di Sekolah

Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah perlu diperhatikan contoh kegiatan sebagai wujud penerapan budaya religius di sekolah, yaitu antara lain:

- a. Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S) merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa dalam suatu organisasi

atau komunitas memiliki kedamaian, keramahan, sopan dan santun, toleran dan rasa hormat dengan sesama manusia.⁴²

- b. Saling Hormat dan Toleran Dalam hal ini dianjurkan sejak dini untuk saling menghormati dan toleransi harus dibiasakan atau dibudidayakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Puasa Sunnah Hari Senin dan Kamis Puasa adalah ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt. yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam menumbuhkan spiritualitas dan jiwa sosial. Dalam hal ini perlu adanya pembiasaan untuk berpuasa, selain mendapatkan pahala dari Allah Swt. puasa juga bertujuan untuk melatih emosional dan baik untuk kesehatan tubuh manusia.
 - a. Kerja Bakti bersama dapat melatih jiwa sosial dan kepekaan terhadap lingkungan. Dalam hal sosial terutama dalam bermasyarakat, peserta didik dilatih untuk berbaur dengan masyarakat dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.
 - b. Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah, membiasakan shalat dhuha di sekolah akan dimulai dengan pembiasaan berwudhu dengan benar, adab-adab berada di dalam masjid, dan melaksanakan shalat dhuha dengan bacaan dikeraskan dengan tujuan untuk mengingat bacaan shalat dan membantu peserta didik yang belum hafar agar cepat dalam menghafal karena sering didengar.
 - c. Tilawah Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca AlQur'an dan bentuk dari ibadah kepada Allah Swt. Hal ini sangat

⁴² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), h. 11

dianjurkan karena untuk meningkatkan iman dan taqwa yang dapat tercermin dalam setiap perbuatan, sikap, mengontrol emosional, dan beristiqomah dalam beribadah.

- d. Kajian Bersama dapat dilakukan saat peringatan hari besar Islam, yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada peserta didik dan menambah wawasan peserta didik mengenai ilmu agama yang belum mereka ketahui.
 - e. Shalat Berjamaah Melaksanakan shalat berjamaah akan mempererat ukhuwah islamiyah karena dengan menyatukan umat muslim, mendidik hati, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, kepekaan perasaan, rasa tanggung jawab, disiplin, kebersihan, berserah diri kepada Allah Swt.
 - f. Halal Bihalal Kegiatan ini dilaksanakan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur hari raya idul fitri. Kegiatan ini guna untuk mempererat tali silaturahmi dan saling memaafkan antar warga sekolah.
 - g. Tali Asih merupakan bentuk dari solidaritas dan kepedulian antar sesama manusia. Jika ada peserta didik atau pendidik yang mengalami musibah seperti sakit atau meninggal dunia. Tali asih bersifat suka rela yang diberikan kepada keluarga yang mendapatkan musibah.
 - h. Pesantren Ramadhan, Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan dan memotivasi peserta didik untuk beribadah dan memperdalam materi tentang Islam pada peserta didik.
2. Strategi Implementasi Budaya Religius di Sekolah

Strategi dalam penanaman dan penerapan budaya religius di sekolah yang dikembangkan terdapat tiga tataran yaitu antara lain nilai yang dianut, praktek keseharian, dan simbol-simbol

budaya religius. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan, antara lain:

- a. *Power strategy* merupakan strategi yang digunakan dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya yang sangat dominan dalam melakukan suatu trobosan untuk perubahan lebih baik.⁴³
- b. *Persuasive power* merupakan suatu strategi yang dijalankan dengan adanya opini dari masyarakat dalam sebuah lembaga pendidikan.
- c. *Normative re-educative* merupakan suatu norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat melalui lembaga pendidikan dengan mengganti paradigma yang lama dengan paradigma yang baru.

Strategi kedua dan ketiga dapat dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, internalisasi, dan pendekatan persuasive atau mengajak seseorang dengan cara halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat meyakinkan bagi mereka.

Dalam mengimplementasikan budaya religius disekolah diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar atau melakukan suatu hal berdasarkan kesadaran pribadi atas dasar minat dan terlepas dari paksaan atau tekanan mental Terutama dalam hal ini menerapkan budaya religius di sekolah, dengan mengimplementasikan budaya religius harapannya dapat melaksanakan budaya religius dengan minat

⁴³ Ni''mah, Turaekhan, dan Triningsih, *Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, h.126.

dan kesadaran pribadi, dengan terbiasa melakukan kegiatan religius di sekolah maka akan diterapkan pula di rumah atau dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan literatur di atas, penulis berasumsi bahwa dalam menerapkan atau menanamkan nilai budaya religius di sekolah dapat beberapa strategi yang dianggap bisa diterapkan yaitu dengan *power strategy*, *persuasive power*, dan *normative re-educative*. Dengan menerapkan budaya religius ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan budaya religius di sekolah. Istiqomah bisa dilakukan bila peserta didik dipantau di rumah oleh orang tua dan di sekolah oleh guru dengan bertujuan untuk membangun motivasi untuk terus menerapkan budaya religius di sekolah dan di rumah.

BAB III

PROFIL LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya SMP IT Wahdatul Ummah

Pendirian dan pembukaan SMP IT Wahdatul Ummah Metro di bawah naungan Yayasan Wahdatul Ummah ini beroperasi pada tahun ajaran 2017/2018. Pada tahun pertama diharapkan mampu menerima dua kelas atau sejumlah enam puluh siswa. SMP IT Wahdatul Ummah ini bersifat boarding (asrama), yang terdiri dari kelas reguler dan kelas takhasus. Secara garis besar, tujuan umum yang dicapai SMP IT Wahdatul Ummah Metro ialah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, karakter serta keterampilan yang berwawasan unyuk dapat mempersiapkan bekal hidup di dunia dan di akhirat dan mengikuti pendidikan lebih lanjut ke jenjang pendidikan yang bermutu.

Adapun tujuan khusus didirikannya SMP IT Wahdatul Ummah Metro yaitu: terwujudnya pendidikan yang adil dan merata, terwujudnya manajemen sekolah yang baik, terwujudnya pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan, terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai, terwujudnya sistem pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif dan partisipatif, terwujudnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan dinamika tuntutan kebutuhan masyarakat, terwujudnya pengembangan SDM pendidikan yang unggul di bidang agama dan umum, terwujudnya prestasi akademik yang tinggi dan disertai karakter budi pekerti yang Qur'ani, terwujudnya prestasi non akademik yang tinggi (hafalan alQur'an dan hadist) dan berjiwa Da'i, terwujudnya sistem Bi-Lingual (Bahasa Inggris dan Arab) di lingkungan sekolah dan asrama, terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa dengan perwujudan sikap akhlakul karimah (akhlak mulia). SMP IT Wahdatul Ummah ini berdiri di atas lahan seluas 4.520 m² . Adapun tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, pendidikan, pembiasaan, dan pelatihan serta pengembangan bakat siswa bertempat di gedung dan area lokasi milik Yayasan Wahdatul Ummah Metro yang beralamat di Kelurahan Tejosari, Metro Timur, Lampung.

B. Profil Sekolah

1. Profil SMP IT Wahdatul Ummah Metro

Nama Sekolah	: SMP IT Wahdatul Ummah Metro
Npsn	: 69968386
Jenjang Pendidikan	: SMP
Setatus Sekolah	: Swasta
Aalamat Sekolah	: Jl. Inspeksi, Kelurahan Tejosari
RT/RW	: 13/05
Kode pos	: 34124
Kelurahan	: Tejosari
Kecamatan	: Metro Timur
Kabupaten	: Metro
Provinsi	: Lampung
Negara	: Indonesia
SK Pendiri Sekolah	: 503/005/SK-IPP-SMPS/D-15/2023
Tanggal SK Pendirian	: 2023-10-23
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Oprasional	: 503/005/SK-IPP-SMPS/D-15/2023
Tanggal SK Oprasional	: 2023-10-23

2. Visi Misi SMP IT Wahdatul Ummah Metro

a. Visi SMP IT Wahdatul Ummah

Terwujudnya generasi Qur'ani, berakhlak mulia, unggul dalam bahasa dan sains serta cinta lingkungan.

b. Misi SMP IT Wahdatul Ummah

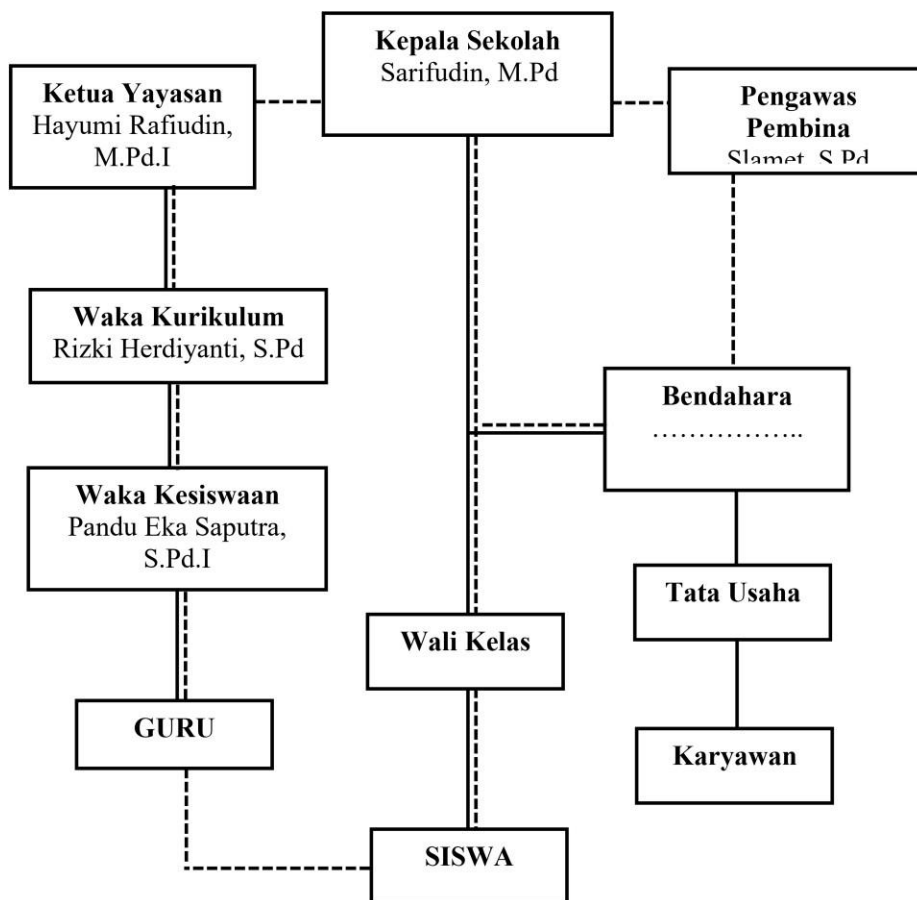
Untuk mewujudkan visi di atas mak SMP IT Wahdatul Ummah melakukan langkah-langkah yang tertuang dalam misi SMP IT Wahdatul Ummah yaitu:

- 1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bernafaskan al-Qur'an
- 2) Mewujudkan standarisasi pembelajaran al-Qur'an dan hadist
- 3) Melahirkan penghafal al-Qur'an dan hadist
- 4) Menanamkan dan membiasakan warga sekolah untuk berakhlak mulia
- 5) Meningkatkan potensi siswa dan sains dan bahasa
- 6) Menerapkan program-program yang mendukung terbentuknya budaya bahasa inggris dan arab dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan jiwa cinta alam dan pelestarian lingkungan
- 8) Mewujudkan pribadi yang peduli kesehatan dan lingkungan
- 9) Meningkatkan peran serta warga sekolah orang tua dan masyarakat sekitar dalam pengembangan pengelolaan sekolah yang ramah lingkungan
- 10) Menerapkan sistem manajemen mutu pendidikan Islam Terpadu
- 11) Mewujudkan tenaga pendidik yang profesional, dekat dengan al-Qur'an serta berkompeten dalam pembinaan akhlak, penerapan bahasa, pengembangan sains dan cinta lingkungan.
- 12) Mewujudkan tenaga pendidik yang profesional, dekat dengan al-Qur'an serta berkompeten dalam pembinaan akhlak, penerapan bahasa, pengembangan sains dan cinta lingkungan.

Daftar Pendidik dan Kependidikan SMP IT WAHDATUL UMMAH
METRO

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Sarifudin, M.Pd. I	L	Kepala Sekolah
2	Rizki Herdiyanti, S.Pd	P	Waka Kurikulum
3	Pandu Eka Saputra, S.Pd.I	L	Waka Kesiswaan
4	Ahmad Burdah	L	Waka Sarpras
5	Dino Kiki Ardiyanto, A.Md	L	Guru
6	Ilham Prayudha	L	Guru
7	Sa'id Ramadhan An Nadawi	L	Guru
8	Anhar Firdaus, S.Pd.I	L	Guru
9	Baiti Kurniasari, S.Pd	P	Guru
10	Wiwin Nuraeni, Lc	P	Guru
11	Catur Puspita Rini, S.Pd	P	Kepala TU
12	Nia Erlita, S.Si	P	Guru
13	Nadia Amaturrofi'ah	P	Guru
14	Siti Aisah, S.Pd	P	Guru
15	Sarah Luthfiah, S.Pd	P	Guru
16	Nurma Dwi Putri, S.Pd	P	Guru
17	Luthfi Qurrota A'yun	P	Guru
18	Rina Apriyanti	P	Guru
19	Sunarto	L	Satpam

Struktur Organisasi SMP IT Wahdatul Ummah Metro



BAB IV

BENTUK – BENTUK BUDAYA RELIGIUS

A. Tinjauan tentang budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius Secara Umum

Menurut perumusan oleh Zainul Muhibbin, kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segi norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.⁴⁴

Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya, agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.

dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk

⁴⁴Zainul Muhibbin, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani* (Surabaya: CV. Litera Jannata Perkasa, 2022), h.13

perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.⁴⁵

Dalam lembaga pendidikan, misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Selanjutnya, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Secara umum, budaya religius muncul ketika ajaran agama tidak hanya dipraktikkan dalam ibadah ritual seperti shalat, doa, atau kegiatan keagamaan lainnya, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap terhadap sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial. Misalnya, sikap jujur, disiplin, saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga kebersihan sering kali menjadi bagian dari budaya religius yang tumbuh dalam suatu komunitas.

Budaya religius biasanya terbentuk melalui proses yang panjang. Proses ini melibatkan pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai agama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak biasanya pertama kali mengenal nilai religius melalui contoh dari orang tua. Di sekolah, budaya religius dapat dibangun melalui kegiatan seperti doa bersama, peringatan hari besar agama, dan pembiasaan perilaku positif. Sementara di masyarakat,

⁴⁵Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2020), h.124

budaya religius dapat terlihat dari kegiatan gotong royong, pengajian, atau aktivitas sosial yang didasari oleh nilai keagamaan.

Tujuan utama dari budaya religius adalah membentuk manusia yang tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Dengan adanya budaya religius, diharapkan seseorang dapat lebih sadar bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki hubungan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam agama. Hal ini membuat individu lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.⁴⁶

Budaya religius juga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Ketika nilai-nilai agama diterapkan secara bersama-sama, maka akan tercipta suasana yang damai, saling menghormati, dan penuh toleransi. Walaupun masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang, budaya religius dapat menjadi dasar yang memperkuat persatuan karena mengajarkan nilai kebaikan universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Selain itu, budaya religius juga membantu membentuk karakter individu. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan yang religius biasanya memiliki kontrol diri yang lebih baik, rasa empati yang tinggi, serta kesadaran moral yang kuat. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sering kali dipenuhi dengan godaan negatif seperti individualisme, materialisme, dan perilaku tidak jujur. Namun, penting juga untuk memahami bahwa budaya religius

⁴⁶ Muhammad Yamin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Prameda Media Grup, 2020), h 58

tidak boleh dipaksakan secara berlebihan. Budaya ini harus tumbuh secara alami melalui kesadaran dan pemahaman, bukan melalui tekanan. Dengan begitu, nilai-nilai agama dapat benar-benar tertanam dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Kesimpulannya, budaya religius secara umum adalah cara hidup yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini berperan penting dalam membentuk karakter, memperkuat moral, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh kebaikan.

2. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Budaya Religius disekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib disekolah, seperti datang kemasjid terlambat, dan ketika berwudhu masih suka bermain-main dengan temannya, ini menjadikan kurang kondusif ketika kegiatan akan berlangsung.

Budaya religius di sekolah adalah suatu kebiasaan, nilai, dan kegiatan yang berlandaskan ajaran agama yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Budaya ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan interaksi seluruh warga

sekolah, seperti siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Tujuan utama dari budaya religius di sekolah adalah membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak baik, dan memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, budaya religius di sekolah dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin. Misalnya, kegiatan doa sebelum dan sesudah belajar, membaca kitab suci sesuai agama masing-masing, serta pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan. Selain itu, sekolah yang memiliki budaya religius biasanya juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama.

Budaya religius di sekolah tidak hanya berbentuk kegiatan formal, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Contohnya, siswa dibiasakan untuk berkata sopan kepada guru dan teman, tidak mencontek saat ujian, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Hal-hal kecil ini sebenarnya merupakan bagian penting dari pembentukan karakter religius yang kuat.⁴⁷

Pembentukan budaya religius di sekolah biasanya dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penguatan aturan. Keteladanan berarti guru dan staf sekolah harus memberikan contoh perilaku yang baik, karena siswa cenderung meniru apa yang

⁴⁷ Suherman, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa PGRI 1 Lumajang," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2020, https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/tar/article/view/1449?utm_.

mereka lihat. Jika guru bersikap jujur, disiplin, dan santun, maka siswa akan lebih mudah mengikuti perilaku tersebut.

Selanjutnya adalah pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan cara mengulang kegiatan positif secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Misalnya, setiap pagi siswa dibiasakan untuk memberi salam, berdoa, dan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Lama-kelamaan, kegiatan ini akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak terasa dipaksakan.

Cara ketiga adalah penguatan aturan. Sekolah perlu memiliki aturan yang mendukung terciptanya budaya religius. Misalnya, aturan tentang kedisiplinan waktu, larangan berbuat curang, serta kewajiban menjaga sikap sopan di lingkungan sekolah. Aturan ini membantu siswa memahami batasan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma sosial.

Budaya religius di sekolah memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik. Siswa menjadi lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, budaya religius juga menciptakan suasana sekolah yang lebih aman, nyaman, dan harmonis. Ketika semua warga sekolah saling menghargai dan menjalankan nilai-nilai agama, konflik dapat diminimalisir.

Selain membentuk karakter individu, budaya religius juga memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah. Siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghormati perbedaan, dan menjaga persatuan. Hal ini sangat penting terutama di lingkungan sekolah yang terdiri dari

berbagai latar belakang budaya dan sosial. Namun, dalam penerapannya, budaya religius di sekolah juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah perbedaan pemahaman agama dan kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan. Jika tidak dikelola dengan baik, budaya religius bisa hanya menjadi formalitas tanpa makna yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar nilai-nilai religius benar-benar diterapkan secara konsisten.

Kesimpulannya, budaya religius di sekolah adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Budaya ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa, menciptakan lingkungan yang harmonis, serta meningkatkan kualitas moral generasi muda. Dengan penerapan yang baik dan konsisten, budaya religius dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Budaya religius adalah suatu pola kehidupan yang terbentuk dalam masyarakat atau lingkungan tertentu yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Budaya ini mencerminkan bagaimana ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku, kebiasaan, dan aturan yang dijalankan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, budaya religius adalah perpaduan antara nilai agama dan budaya yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat.⁴⁸

⁴⁸ Titania Rahima dan Tsabitah Khairun Nisa, “Peran dan Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam,” Jurnal Al-Fawwaz, 2020, <https://jurnal.alfawwaz.org/index.php/judikis/article/view/66>.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah. Adapun bentuk-bentuk budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah sebagai berikut :

B. Sholat Dhuha Berjamaah

Bentuk-bentuk budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah salah satunya adalah kegiatan sholat dhuha berjamaah bagi ikhwan maupun akhwat. Hal ini menjadikan ciri khas bahwasannya dengan diterapkannya sholat dhuha peserta didik mampu mengimplementasikan tidak hanya disekolah tetapi juga dirumah. Peran orang tua juga sangat penting dalam mengawasi peserta didik dirumah agar kegiatan ini tetap istiqomah tanpa harus diawasi. Dengan dilaksanakannya sholat dhuha peserta didik secara tidak langsung menerapkan budaya religius disekolah salah satunya dengan berwudhu dengan benar, membaca doa masuk dan keluar masjid, sholawat dan murojaah hafalan sebelum sholat dimulai.

Sholat Dhuha berjamaah adalah pelaksanaan sholat sunnah Dhuha yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu Dhuha, yaitu setelah matahari terbit sempurna hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Walaupun pada dasarnya sholat Dhuha dianjurkan untuk dikerjakan secara individu (*munfarid*), dalam beberapa lingkungan seperti sekolah, pesantren, atau komunitas tertentu, sholat ini juga dilaksanakan secara berjamaah sebagai bentuk pembiasaan ibadah dan penguatan nilai religius.

Secara umum, sholat Dhuha memiliki keutamaan yang besar dalam ajaran Islam. Ibadah ini diyakini sebagai salah satu bentuk

sedekah bagi setiap persendian tubuh manusia dan menjadi sarana untuk memohon kelapangan rezeki serta keberkahan dalam aktivitas sehari-hari. Ketika dilaksanakan secara berjamaah, nilai-nilai tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga diperkuat melalui kebersamaan dan kebiasaan kolektif dalam beribadah.

Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah biasanya diawali dengan ajakan atau pengumuman dari pihak sekolah atau pengurus kegiatan keagamaan. Setelah itu, para peserta berkumpul di mushola atau masjid, kemudian melakukan sholat secara bersama dengan satu imam. Setelah sholat, sering kali dilanjutkan dengan doa bersama atau nasihat singkat yang berisi motivasi keagamaan dan pembinaan akhlak.

Dari sisi pendidikan, sholat Dhuha berjamaah memiliki banyak manfaat. Pertama, dapat membentuk kedisiplinan siswa atau peserta dalam menjaga waktu ibadah. Kedua, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan dalam menjalankan perintah agama. Ketiga, membantu membiasakan diri untuk lebih dekat dengan Allah melalui ibadah sunnah yang kadang sulit dilakukan jika sendirian.

Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah atau masyarakat. Dengan adanya kegiatan rutin seperti ini, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat karakter spiritual, meningkatkan kesadaran beragama, serta membentuk lingkungan yang lebih positif dan religius. Namun, penting juga untuk memperhatikan bahwa sholat Dhuha berjamaah sebaiknya tidak dianggap sebagai kewajiban yang mengikat, karena secara fiqih sholat Dhuha pada dasarnya tidak disyariatkan untuk selalu

berjamaah. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus tetap fleksibel dan tidak memberatkan.

Kesimpulannya, sholat Dhuha berjamaah merupakan sarana pembiasaan ibadah yang memiliki nilai pendidikan, sosial, dan spiritual yang tinggi, serta dapat memperkuat karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren ramadhan ini menjadi agenda tahunan yang mana rutin dilakukan. Tidak hanya mengaji dihari-hari biasanya saja tetapi dimomen ini diperkuat dengan peserta didik seharian disekolah dengan kegiatan yang begitu cukup padat, adapun kegiatannya adalah dipagi hari peserta didik seperti biasa melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian langsung diisi dengan kajian spesial ramadhan dengan pemateri dari luar sekolah hal ini harapanya agar peserta didik mendapatkan wawasan yang lebih luas, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah dan istirahat tidur siang sebentar, lanjut persiapan sholat ashar di halaman sekolah secara berjamaah dan langsung kajian yang diisi dari luar sekolah sampai persiapan buka puasa dan dilanjutkan sholat maghrib berjamaah kemudian peserta didik diperbolehkan pulang kerumah masing-masing.

Pesantren Ramadhan adalah kegiatan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan selama bulan Ramadhan, biasanya di sekolah atau lingkungan masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan ini umumnya diikuti oleh siswa dari berbagai jenjang pendidikan dan diisi dengan berbagai aktivitas ibadah serta pembelajaran nilai-nilai Islam.

Secara umum, Pesantren Ramadhan menjadi sarana pembinaan spiritual yang lebih intensif dibandingkan kegiatan keagamaan harian biasa. Hal ini karena bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah dan sangat tepat untuk meningkatkan kualitas ibadah. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mempraktikkan langsung seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembinaan akhlak.

Kegiatan Pesantren Ramadhan biasanya meliputi beberapa program utama. Pertama, tadarus Al-Qur'an yang bertujuan membiasakan peserta membaca dan memahami isi Al-Qur'an. Kedua, ceramah atau tausiyah yang memberikan pemahaman tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga, praktik ibadah seperti wudhu, sholat wajib dan sunnah, serta doa-doa harian. Selain itu, sering juga diadakan kegiatan sosial seperti berbagi dengan sesama untuk menumbuhkan rasa empati.

Dari segi pendidikan, Pesantren Ramadhan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ini membantu menanamkan nilai disiplin, kejujuran, kesabaran, serta kepedulian sosial. Selain itu, suasana religius yang tercipta selama kegiatan membuat peserta lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan.

Pesantren Ramadhan juga berfungsi sebagai sarana memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga tempat pembinaan akhlak dan spiritual. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik.

Namun, efektivitas Pesantren Ramadhan sangat bergantung pada pelaksanaan dan keseriusan peserta. Jika hanya dilakukan sebagai formalitas, maka hasilnya kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang baik, keterlibatan guru, serta partisipasi aktif siswa agar tujuan kegiatan dapat tercapai.

Kesimpulannya, Pesantren Ramadhan adalah kegiatan pendidikan keagamaan yang sangat bermanfaat dalam membentuk karakter religius, meningkatkan pemahaman agama, dan memperkuat nilai-nilai moral peserta didik melalui pembiasaan ibadah selama bulan Ramadhan.

D. Sholat Dzuhur Berjamaah

Dengan melaksanakan Sholat Dzuhur berjamaah ini menjadikan peserta didik lebih sadar akan kewajibannya sebagai umat muslim, hal ini diperkuat dengan bagi laki-laki bertugas bergantian menjadi imam sholat, ini menjadikan momen untuk peserta didik memurojaah hafalannya, tidak hanya dikelas atau dimasjid tetapi ketika sholat harapannya peserta didik mampu memurojaah hafalan yang sudah dihafalkan dikelas.

Sholat Dzuhur berjamaah adalah pelaksanaan sholat fardhu Dzuhur yang dilakukan secara bersama-sama dengan satu orang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Sholat ini dikerjakan pada waktu Dzuhur, yaitu ketika matahari sudah tergelincir dari titik tertinggi hingga menjelang waktu Ashar. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sholat Dzuhur berjamaah sering dilaksanakan di masjid, mushola, sekolah, kantor, maupun lingkungan masyarakat.

Secara umum, sholat Dzuhur berjamaah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sholat berjamaah lebih

dianjurkan dibandingkan sholat sendiri karena mengandung nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan persatuan umat. Selain sebagai kewajiban ibadah, sholat ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarindividu yang melaksanakannya.

Dalam lingkungan sekolah, sholat Dzuhur berjamaah biasanya menjadi kegiatan rutin yang diatur oleh pihak sekolah. Siswa dan guru bersama-sama melaksanakan sholat di mushola atau masjid sekolah setelah waktu istirahat atau jam pelajaran tertentu. Kegiatan ini biasanya didahului dengan persiapan seperti berwudhu, kemudian dilanjutkan dengan sholat berjamaah, dan sering diakhiri dengan doa bersama atau pengingat singkat tentang akhlak dan kedisiplinan.

Dari sisi pendidikan, sholat Dzuhur berjamaah memiliki banyak manfaat. Pertama, melatih kedisiplinan siswa dalam menjaga waktu, karena mereka harus menyesuaikan aktivitas belajar dengan waktu sholat. Kedua, membentuk kebiasaan beribadah secara teratur sehingga siswa terbiasa menjalankan kewajiban agama tanpa merasa terbebani. Ketiga, menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual bahwa setiap individu memiliki kewajiban kepada Allah yang harus diprioritaskan.

Selain itu, sholat Dzuhur berjamaah juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, saling menghormati, dan kerja sama. Ketika siswa dan guru berkumpul dalam satu barisan sholat, hal ini mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang status sosial atau jabatan. Nilai ini sangat penting dalam membentuk sikap rendah hati dan menghargai orang lain. Namun, dalam pelaksanaannya, sholat Dzuhur berjamaah membutuhkan konsistensi dan kesadaran dari seluruh peserta. Jika tidak dibiasakan dengan baik, sebagian siswa

mungkin menganggapnya sebagai kegiatan yang mengganggu waktu belajar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari guru, kebijakan sekolah, dan kesadaran individu agar kegiatan ini berjalan dengan baik.

Kesimpulannya, sholat Dzuhur berjamaah bukan hanya sekedar ibadah wajib yang dilakukan bersama, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang membentuk kedisiplinan, kebersamaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

E. Grub Hadroh

Cara merawat dan menjaga agar hati lebih tenang dengan melantunkan sholawat melalui grub hadroh, ini menjadikan ajang meraih syafaat nabi Muhammad dan mencari keberkahan dari sholawat yang dilantunkan, tidak hanya bermain hadroh disekolah saja, tetapi juga sering diundang untuk tampil perpisahan atau pelepasan disekolah sekitar kota metro, ini juga melatih mental peserta didik agar mampu beradaptasi dengan orang baru, suasana baru dan tempat baru.

Grup hadroh adalah kelompok kesenian islami yang menggunakan alat musik tradisional seperti rebana untuk mengiringi lantunan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini berkembang luas di berbagai lingkungan, terutama di pesantren, sekolah, dan masyarakat, sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Rasulullah sekaligus sarana dakwah Islam yang bersifat budaya.

Secara umum, hadroh tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seni musik, tetapi juga sebagai media pembinaan nilai religius. Dalam setiap penampilannya, grup hadroh biasanya membawakan sholawat, puji-pujian, dan doa yang berisi ungkapan rasa syukur serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Irama rebana yang khas membuat

suasana menjadi lebih hidup dan menyentuh, sehingga pesan yang disampaikan melalui lirik sholawat lebih mudah diterima oleh pendengar.

Grup hadroh biasanya terdiri dari beberapa anggota dengan tugas masing-masing, seperti pemain rebana, vokalis utama, dan pendukung vokal. Mereka berlatih secara rutin untuk menjaga kekompakan, ritme, dan keselarasan suara. Latihan ini tidak hanya melatih kemampuan musik, tetapi juga melatih kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab antaranggota.

Dari segi pendidikan, keberadaan grup hadroh memiliki banyak manfaat. Pertama, membantu menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan keagamaan melalui pendekatan seni yang menyenangkan. Kedua, membentuk karakter siswa atau anggota yang lebih disiplin karena harus mengikuti jadwal latihan dan tampil dengan persiapan yang baik. Ketiga, memperkuat rasa kebersamaan karena hadroh tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan harus bekerja sama dalam satu tim.

Selain itu, grup hadroh juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya Islam yang telah berkembang di masyarakat. Di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi, hadroh menjadi salah satu cara untuk tetap mempertahankan tradisi islami yang bernilai positif. Kegiatan ini juga sering ditampilkan dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi, peringatan hari besar Islam, pernikahan, dan kegiatan sekolah.

Namun, agar grup hadroh tetap memberikan dampak positif, penting untuk menjaga niat dan tujuan utamanya, yaitu sebagai sarana ibadah dan dakwah, bukan sekadar hiburan. Dengan demikian,

nilai spiritualnya tetap terjaga dan tidak bergeser menjadi sekadar pertunjukan seni.

Kesimpulannya, grup hadroh merupakan kegiatan seni islami yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter religius, mempererat kebersamaan, serta melestarikan budaya Islam dalam kehidupan masyarakat.

F. Puasa Senin Kamis

Puasa Sunah senin kamis mempunyai banyak manfaat antara lain Selain hari yang Nabi Muhammad saw senantiasa puasa di dalamnya, Senin dan Kamis juga merupakan hari penyetoran amal manusia. Tentu menjadi suatu kebaikan, jika amal seorang umat Islam dilaporkan dalam kondisi berpuasa. Dalam satu riwayat dijelaskan, suatu ketika Usamah bin Zaid pergi bersama budaknya ke bukit Al-Qura.

Saat itu kondisi Usamah berpuasa, sementara usianya sudah lanjut. Sang budak pun bertanya, Mengapa engkau berpuasa Senin-Kamis padahal engkau sudah lanjut usia? Usamah menjawab, Sesungguhnya Nabi Muhammad berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Ketika Nabi ditanya tentang hal itu, beliau menjawab, Sesungguhnya amalan para hamba disampaikan pada hari Senin dan Kamis. Dalam hadits lain beliau bersabda, Amal perbuatan manusia akan disampaikan pada setiap hari Kamis dan Senin. Maka aku ingin amalku diserahkan saat aku berpuasa.

Puasa Senin Kamis adalah salah satu puasa sunnah dalam ajaran Islam yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis. Puasa ini dilakukan dengan menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan niat karena Allah SWT. Walaupun tidak wajib,

puasa ini sangat dianjurkan karena memiliki banyak keutamaan, baik dari segi spiritual maupun pembentukan karakter.

Secara umum, Puasa Senin Kamis memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW sering melaksanakan puasa pada dua hari tersebut. Dalam sebuah riwayat, beliau menjelaskan bahwa amal manusia diperiksa pada hari Senin dan Kamis, sehingga beliau ingin dalam keadaan berpuasa saat amal tersebut diangkat. Hal ini menunjukkan bahwa puasa ini memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Dari sisi pelaksanaan, Puasa Senin Kamis dilakukan seperti puasa pada umumnya. Umat Islam terlebih dahulu berniat sebelum waktu subuh, kemudian menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tetap menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa. Pada saat berbuka, dianjurkan untuk menyegerakan berbuka dengan makanan yang sederhana, seperti air putih dan kurma jika tersedia, kemudian dilanjutkan dengan makanan yang cukup.

Puasa Senin Kamis memiliki banyak manfaat, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Secara spiritual, puasa ini dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, melatih keikhlasan, serta memperbanyak ibadah. Secara mental, puasa membantu seseorang untuk melatih kesabaran, mengendalikan emosi, dan menahan hawa nafsu. Sementara itu, secara fisik, puasa dapat membantu menjaga kesehatan tubuh karena memberikan waktu istirahat bagi sistem pencernaan.

Selain itu, Puasa Senin Kamis juga dapat membentuk kebiasaan hidup yang lebih disiplin dan teratur. Seseorang yang terbiasa berpuasa sunnah akan lebih mudah mengontrol pola makan, waktu, dan perilaku sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah atau

masyarakat, kebiasaan ini juga dapat menumbuhkan rasa empati terhadap orang yang kurang mampu, karena merasakan lapar dan haus secara langsung. Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang dapat menjalankan puasa ini secara konsisten. Kesibukan, kondisi fisik, atau kurangnya kebiasaan sering menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan niat yang kuat dan pembiasaan secara bertahap agar puasa ini dapat dilakukan dengan baik.

Kesimpulannya, Puasa Senin Kamis adalah ibadah sunnah yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat. Selain meningkatkan ketakwaan, puasa ini juga membentuk karakter yang disiplin, sabar, dan peduli terhadap sesama, sehingga sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Tilawah Al Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam mulia yang diturunkan kepada Nabi yang paling sempurna Muhammad Saw, dan ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber yang mulia, yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Selain itu, seorang pendidik guru juga sangat penting dalam dunia pendidikan. Untuk menjadi pendidik yang mumpuni dan profesional tidaklah mudah. Pendidik harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI sudah tentu dianggap menguasai pengetahuan keagamaan, keterampilan dan kemampuan khusus terkait keagamaan. Sudah menjadi hal yang wajar jika seorang guru PAI pasti mahir dalam membaca Al-Qur'an. Orang tua pun akan merasa puas jika anaknya dididik oleh guru agama yang menguasai dalam membaca Al-Qur'an,

Tilawah Al-Qurʿan adalah kegiatan membaca Al-Qurʿan dengan benar sesuai dengan aturan tajwid, makhraj huruf, serta memperhatikan adab dalam membacanya. Tilawah tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga melafalkan ayat-ayat Al-Qurʿan dengan tartil, yaitu perlahan, jelas, dan penuh penghayatan. Tujuan utama tilawah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qurʿan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, tilawah Al-Qurʿan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qurʿan merupakan pedoman hidup, sehingga membacanya menjadi bentuk ibadah yang bernilai pahala. Bahkan dalam ajaran Islam, setiap huruf yang dibaca dari Al-Qurʿan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, tilawah tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga bentuk ibadah yang membawa ketenangan hati dan keberkahan hidup.

Dalam pelaksanaannya, tilawah Al-Qurʿan dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama. Di lingkungan sekolah atau pesantren, tilawah sering dijadikan kegiatan rutin, misalnya sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca Al-Qurʿan secara teratur dan meningkatkan kemampuan membaca dengan baik dan benar.

Tilawah Al-Qurʿan juga memiliki banyak manfaat. Dari segi spiritual, tilawah dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Membaca Al-Qurʿan dengan penuh penghayatan dapat menenangkan hati, mengurangi stres, serta memberikan ketenangan batin. Dari segi pendidikan, tilawah

membantu meningkatkan kemampuan membaca huruf Arab dengan baik serta memahami makna ayat-ayat yang dibaca.

Selain itu, tilawah juga berperan dalam membentuk karakter seseorang. Orang yang terbiasa membaca Al-Qur'an biasanya lebih tenang, sabar, dan memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini karena ayat-ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral dan petunjuk hidup yang dapat membimbing perilaku manusia agar lebih baik. Namun, dalam praktiknya, tilawah Al-Qur'an membutuhkan pembiasaan dan kesungguhan. Tidak semua orang langsung mampu membaca dengan baik dan benar, sehingga diperlukan proses belajar, latihan, serta bimbingan dari guru atau orang yang lebih ahli dalam membaca Al-Qur'an.

Kesimpulannya, tilawah Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan tartil yang memiliki nilai ibadah tinggi. Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, tilawah juga bermanfaat dalam meningkatkan ketenangan jiwa, memperbaiki akhlak, serta membentuk karakter yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menyebutkan, kunci Pendidikan Agama Islam adalah mahir membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Itu menjadi asumsi mayoritas masyarakat termasuk di lingkungan sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah. Menurut pengamatan Sarifudin selaku Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah belum semuanya mahir dalam membaca Al-Qur'an. Padahal, setiap tahun pemerintah Kota Metro pasti selalu mengadakan perlombaan-perlombaan yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an untuk pelajar, atau biasa dikenal dengan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Pelajar. Lantas bagaimana peran guru mempersiapkan para santri yang

akan⁴⁹ mengikuti perlombaan? Pada akhirnya, guru PAI hanya bisa meminta bantuan kepada qari-qariah setempat agar dibuatkan maqra⁵⁰ yang akan dilombakan, lanjutnya. Menurut Ahmad Thoriq pada masa 2021 SMP I.T Wahdatul Ummah Metro pernah mencapai masa keemasan dalam bidang keagamaan, khususnya bidang tilawah Al-Qur⁵⁰an. Perlombaan tilawah biasa diadakan ketika memperingati Hari Kemerdekaan RI, Muludan, dan peringatan tahun baru hijriyah. Ketika itu, majelis-majelis tilawah banyak diadakan dan rutin dilaksanakan.⁵⁰

H. Penerapan 5S

Penerapan 5S adalah suatu metode penataan dan pembiasaan sikap kerja yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, tertib, dan nyaman. Istilah 5S terdiri dari lima langkah, yaitu ringkas, rapi, bersih, rawat, rajin/disiplin. Metode ini banyak diterapkan di sekolah, kantor, maupun dunia industri karena terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan, efisiensi, dan kenyamanan lingkungan.

Ringkas berarti memilah barang yang diperlukan dan tidak diperlukan. Dalam penerapannya, barang yang tidak digunakan sebaiknya disingkirkan agar tidak menumpuk dan mengganggu aktivitas. Di sekolah, contohnya adalah membersihkan loker atau meja dari barang-barang yang tidak penting. Dengan begitu, ruang menjadi lebih lega dan mudah digunakan.

Rapi adalah menata barang sesuai tempatnya agar mudah ditemukan saat dibutuhkan. Setiap barang harus memiliki tempat

⁴⁹Sarifudin, M.Pd.I “Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro” 4 Mei 2026

⁵⁰ Ahmad Thoriq, S.Pd., “Wawancara dengan Guru PAI” 4 Mei 2026

yang jelas. Misalnya, buku diletakkan di rak, alat tulis di tempat pensil, dan sepatu di rak sepatu. Dengan penataan yang rapi, waktu tidak akan terbuang untuk mencari barang yang hilang.

Bersih berarti menjaga kebersihan lingkungan secara rutin. Kebersihan tidak hanya dilakukan saat kotor, tetapi harus menjadi kebiasaan sehari-hari. Contohnya adalah menyapu kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan meja sebelum serta sesudah digunakan. Lingkungan yang bersih membuat proses belajar menjadi lebih nyaman dan sehat.

Rawat adalah menjaga agar tiga langkah sebelumnya (ringkas, rapi, dan bersih) tetap berjalan secara konsisten. Artinya, kebiasaan baik tersebut harus dipertahankan dan dijadikan standar dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, hal ini bisa dilakukan dengan membuat jadwal piket kebersihan dan aturan kebersihan kelas.

Disiplin adalah membiasakan diri untuk mematuhi aturan dan menjalankan 5S secara terus-menerus tanpa harus diingatkan. Disiplin menjadi kunci utama agar budaya 5S dapat berjalan dengan baik. Tanpa kedisiplinan, semua langkah sebelumnya tidak akan bertahan lama.

Penerapan 5S memiliki banyak manfaat. Di lingkungan sekolah, 5S dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan kedisiplinan siswa, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab. Selain itu, 5S juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Namun, tantangan dalam penerapan 5S adalah kurangnya kesadaran dan kebiasaan dari individu. Banyak orang yang masih sulit konsisten dalam menjaga kebersihan dan kerapian. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan,

pengawasan, serta contoh dari guru atau pemimpin agar 5S dapat berjalan dengan baik.

Kesimpulannya, penerapan 5S adalah metode sederhana namun sangat efektif untuk menciptakan lingkungan yang tertib, bersih, dan disiplin. Dengan membiasakan 5S dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat membentuk karakter yang lebih baik serta meningkatkan kualitas lingkungan tempat belajar maupun bekerja.

Dalam perspektif budaya melakukan 5S seseorang akan merasakan kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat dengan sesama manusia. maka dari itu banyak sekolah yang menerapkan budaya ini disekolah mereka masing-masing. tidak hanya formalitas saja ini semua diimplementasikan ketika peserta didik baru datang kesekolah dan berjabat tangan kepada guru yang piket untuk bersalaman. Adapun makna dari 5S itu sendiri sebagai berikut :

1. **Senyum** : Menggambarkan keramahan dan kebaikan hati melalui ekspresi wajah, yang menciptakan suasana positif, mengurangi ketegangan, dan membuka komunikasi.
2. **Salam** : Bentuk penghormatan dan penghargaan kepada orang lain, terutama guru atau teman sebaya, yang memperkuat tali persaudaraan.
3. **Sapa** : Jembatan interaksi untuk memulai percakapan yang santun, menunjukkan kepedulian, dan membangun keakraban di lingkungan sekolah.
4. **Sopan** : Menunjukkan sikap hormat dalam berbicara dan berperilaku, baik dalam situasi formal maupun informal, terutama terhadap guru sebagai sumber ilmu.

5. **Santun** : Penggunaan kata-kata yang lembut dan etika tindakan, mencerminkan pribadi yang beradab, berempati, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa banyak sekali bentuk-bentuk budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah, dengan demikian harapannya para siswa mampu melaksanakannya dengan istiqomah dan tanpa diawasi baik di rumah maupun di sekolah. Tentunya siswa terus diawasi dan di evaluasi oleh guru agar tidak terjadi kesalahan atau melanggar peraturan yang sudah disepakati.

Implikasi dari temuan ini adalah harus adanya pendampingan dari guru untuk siswa agar kegiatan yang berlangsung tetap kondusif dan berjalan dengan lancar, ini semua demi kenyamanan kegiatan dan siswa lebih khusyu ketika menerapkan budaya religius di sekolah. Internalisasi nilai-nilai budaya religius, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan, melalui evaluasi, dan kegiatan religius yang konsisten. lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk aturan yang tegas, arahan guru yang jelas, dan pemberian apresiasi terhadap perilaku siswa yang baik. Bentuk-bentuk budaya religius seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah juga harapannya para siswa melaksanakan tidak hanya di sekolah tetapi di rumah juga, maka dari itu harapannya siswa mampu menerapkan budaya religius tanpa diawasi, peran guru dan orangtua di rumah juga sangat penting dalam mengawasi, dan mengontrol siswa.

BAB V PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS

1. Proses Internalisasi di SMP I.T Wahdatul Ummah

Nilai-nilai religius (nilai-nilai agama) merupakan nilai luhur yang dikirim dan diadopsi ke dalam diri seseorang. dalam nilai-nilai agama terkandung tiga aspek, yaitu nilai syariah, nilai akidah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai agama sangat mempengaruhi intelektual dari peserta didik, nilai-nilai agama berkaitan dengan kesehatan mental dan jiwa peserta didik sehingga berdampak pada fokus atau tidaknya pada pembelajaran.⁵¹ Peserta didik yang fokus pada pembelajaran akan mendapatkan suatu pengetahuan yang akan berdampak pada pengambilan keputusan jiwa untuk melakukan suatu tindakan dengan cara mengaitkan Al-Qur‘an dan hadist dalam setiap proses pembelajarannya hal ini sebagaimana hadist yang berbunyi menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.

Internalisasi adalah proses mendalam di mana nilai-nilai agama bukan sekadar dihafal, melainkan tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Setiap lembaga pendidikan mempunyai strategi sendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius kepada para peserta didiknya, termasuk SMP I.T Wahdatul Ummah para guru dan warga sekolah mempunyai beberapa cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius kepada peserta didiknya,

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur‘an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2022), h.11

Ada 3 strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius kepada para peserta didik di SMP I.T Wahdatul Ummah, yaitu ;

1. Memberikan pengumuman, strategi ini merupakan strategi pertama yang dilakukan oleh para guru, dan para warga sekolah memberikan pengumuman dadakan seperti dimajukannya sholat dhuha yang biasanya dilaksanakan pukul 07.20 ini dimajukan menjadi pukul 07.15, ini menandakan peserta didik akan siap siap lebih awal untuk mengambil air wudhu, dan jika telat mereka akan mendapatkan sanksi oleh guru yang bertugas.

2. Memberikan keteladanan, strategi ini merupakan strategi wajib yang dikhususkan untuk para guru agar memberikan keteladanan kepada peserta didiknya, dengan cara hadir lebih dahulu saat sholat dhuha, mereka akan berfikir guru saya sudah siap dimusola dan saya harus lebih cepat lagi untuk datang kemusola lebih awal dari pada guru tersebut, hal inilah yang melatih pelan pelan siswa akan menjadi lebih disiplin.

3. Mengajarkan keistiqomahan atau kebiasaan, strategi ini dilakukan agar para peserta didik istiqomah melakukan sholat dhuha, dengan begitu ketika sudah waktunya tiba, mereka akan sadar dengan sendirinya bahwa akan dilaksanakan sholat dhuha seperti biasanya.

Proses internalisasi merupakan upaya menanamkan nilai, norma, dan karakter kepada peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Di SMP I.T Wahdatul Ummah, proses internalisasi memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki kepribadian Islami sesuai dengan visi lembaga pendidikan Islam terpadu.

Pelaksanaan internalisasi di SMP I.T Wahdatul Ummah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan berbagai nilai keislaman, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial melalui materi pelajaran, nasihat, serta kegiatan keagamaan. Peserta didik diperkenalkan dengan pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi antara guru dan siswa dalam menerapkan nilai yang telah dipelajari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui kegiatan diskusi, pembiasaan ibadah, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas sekolah, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung.⁵²

Selanjutnya, tahap transinternalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang diajarkan telah melekat dalam diri peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri, bersikap sopan kepada guru dan teman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Pada tahap ini, nilai-nilai yang ditanamkan telah menjadi bagian dari karakter siswa.

Keberhasilan proses internalisasi di SMP I.T Wahdatul Ummah didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, program pembiasaan keagamaan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum,

⁵² Muhammad Ikram Shiddiq dan Khusnul Wardan, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Latahazan: Journal of Islamic Education*, 2021, <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahazan/article/view/1570>.

dan pembinaan karakter menjadi sarana efektif dalam memperkuat internalisasi nilai.

Secara keseluruhan, proses internalisasi di SMP I.T Wahdatul Ummah berjalan melalui tahapan pengenalan, penerapan, dan pembentukan karakter. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak baik, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Proses internalisasi nilai ini umumnya melalui tiga tahapan utama yaitu :

A. Tahap Transformasi Nilai (*Value Transformation*)

Guru dan pihak sekolah menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk. hal ini dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an (Tahfidz/Tahsin), dan Siroh Nabawiyah. Ini menjadikan landasan dan pedoman bagi peserta didik baik ikhwan maupun akhwat untuk selalu mengingat bahwa tidak ada keberhasilan yang instan, semua melalui proses yang panjang dan tidak mudah, banyak yang gugur ditengah jalan karena ia tidak kuat menghadapi cobaan seperti masalah ekonomi dan faktor lain sebagainya pentingnya guru disini untuk menguatkan dan menjadi pelindung bagi peserta didik tersebut.

B. Tahap Transaksi Nilai (*Value Transaction*)

Terjadi komunikasi dua arah. Siswa diajak berdiskusi, memahami *mengapa* mereka harus jujur, menutup aurat, atau shalat tepat waktu. Di sini, nilai-nilai mulai diterima secara rasional dan emosional. Melalui kegiatan bpi (bina pribadi islami) ini semua diperdalam dan dijelaskan secara rinci dengan asatidz yang ahli dibidangnya, karena ini sangat sensitif maka harus diberi pendampingan. Peserta didik juga harapannya

harus mampu memahami dan mempraktekannya baik dilingkungan sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

C. Transinternalisasi (*Transinternalization*)

Tahap akhir di mana nilai telah menyatu dengan kepribadian siswa. Indikatornya adalah siswa melakukan ibadah atau berakhlak mulia secara sadar dan sukarela, tanpa perlu diawasi atau diancam hukuman. Ini menjadikan tolak ukur dari semua proses yang telah dilakukan disekolah maupun dirumah, karena siswa menjadi terbiasa melakukan kegiatan seperti sholat dhuha, sholat dzuhur dan lain sebagainya.⁵³

2. Pengenalan Nilai Religius

Pengenalan nilai religius merupakan tahap awal dalam proses internalisasi budaya religius. Pada tahap ini, seseorang mulai diperkenalkan dengan berbagai nilai, ajaran, dan aturan yang berasal dari agama. Tujuan dari pengenalan ini adalah agar seseorang mengetahui dasar-dasar nilai kebaikan yang dapat menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan nilai religius biasanya dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, orang tua mengajarkan anak untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan, menghormati orang lain, berkata jujur, membantu sesama, dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Melalui contoh dan pembiasaan tersebut, anak mulai memahami bahwa nilai agama memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berperan dalam mengenalkan nilai religius. Di sekolah, pengenalan nilai religius dapat dilakukan melalui pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, aturan sekolah, serta sikap guru yang memberikan contoh perilaku baik. Sementara itu, lingkungan masyarakat dapat memberikan

pengalaman melalui kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kerja sama, kepedulian terhadap sesama, dan menghargai perbedaan. Dalam tahap pengenalan, seseorang belum sepenuhnya menerapkan nilai religius secara mendalam. Namun, tahap ini menjadi dasar penting untuk membangun pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama. Semakin sering seseorang mendapatkan pengenalan tentang nilai religius, semakin mudah baginya untuk memahami makna dan manfaat dari nilai tersebut.

Dengan demikian, pengenalan nilai religius merupakan proses memberikan pengetahuan awal mengenai ajaran agama dan nilai kebaikan kepada seseorang. Tahap ini menjadi langkah pertama agar nilai religius dapat berkembang menjadi keyakinan, kebiasaan, dan akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemahaman Nilai Religius

Pemahaman nilai religius merupakan tahap lanjutan setelah seseorang mengenal nilai-nilai agama. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya mengetahui adanya aturan atau ajaran agama, tetapi mulai memahami makna, tujuan, dan manfaat dari nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman nilai religius membantu seseorang menyadari bahwa ajaran agama bukan hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Proses pemahaman nilai religius dapat dilakukan melalui pendidikan, pengalaman, diskusi, serta contoh nyata dari lingkungan sekitar. Seseorang mulai belajar mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk berdasarkan ajaran agama. Misalnya, seseorang tidak hanya mengetahui bahwa berkata jujur merupakan perbuatan baik, tetapi juga memahami bahwa kejujuran dapat membangun kepercayaan, menciptakan hubungan yang baik, dan mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai agama.

Dalam tahap ini, seseorang mulai memahami bahwa setiap nilai religius memiliki alasan dan tujuan tertentu. Nilai disiplin dalam beribadah mengajarkan tanggung jawab dan keteraturan. Nilai kepedulian mengajarkan pentingnya membantu orang lain. Nilai toleransi mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis.

Pemahaman nilai religius juga membuat seseorang mampu membedakan tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan pemahaman yang baik, seseorang tidak hanya melakukan kebaikan karena mengikuti perintah atau aturan, tetapi karena mengetahui manfaat dan pentingnya nilai tersebut bagi kehidupan. Tahap pemahaman menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai religius karena pengetahuan yang dimiliki akan menjadi dasar untuk membangun kesadaran dalam diri seseorang. Jika seseorang sudah memahami nilai religius dengan baik, maka akan lebih mudah baginya untuk menerima, menerapkan, dan menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman nilai religius adalah proses memahami makna dan tujuan ajaran agama sehingga seseorang mampu menerapkannya secara sadar dalam sikap dan perilaku.

BAB VI

PERAN GURU DAN LINGKUNGAN TERHADAP BUDAYA RELIGIUS

1. Peran Guru dan Lingkungan

Dalam proses pendidikan, khususnya di SMP I.T Wahdatul Ummah, guru dan lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perkembangan akademik peserta didik. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan pendidik dan suasana lingkungan yang mendukung.

Budaya religius merupakan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, perilaku, maupun cara berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan budaya religius tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan sekitar.

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membangun budaya religius di sekolah. Sikap dan perilaku guru menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik. Guru dapat menunjukkan nilai religius melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai sesama. Selain memberikan contoh, guru juga berperan dalam membimbing siswa memahami ajaran agama melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menanamkan nilai moral, kepedulian, dan akhlak yang baik. Dengan bimbingan guru, siswa tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain guru, lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya budaya religius. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan ibadah bersama, pembiasaan membaca kitab suci, kegiatan sosial, dan aturan yang mencerminkan nilai agama, dapat membantu siswa membangun kebiasaan positif. Lingkungan keluarga juga berperan dalam memberikan pendidikan agama sejak dini melalui contoh perilaku orang tua dan pembiasaan kegiatan keagamaan di rumah. Sementara itu, lingkungan masyarakat dapat memperkuat nilai religius melalui hubungan sosial yang baik dan kegiatan keagamaan bersama.

Kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan budaya religius yang kuat. Jika semua pihak memberikan dukungan dan contoh yang baik, peserta didik akan lebih mudah membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki sikap positif dalam kehidupan. Dengan demikian, budaya religius dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai kegiatan formal di sekolah.

2. Peran Guru

Guru di SMP I.T Wahdatul Ummah berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator bagi siswa. Sebagai pendidik, guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan secara sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Namun lebih dari itu, guru juga berfungsi sebagai pembentuk karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran.

⁵³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012)h.123.

Sebagai teladan, guru menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, serta tanggung jawab. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga konsistensi guru dalam menunjukkan akhlak yang baik sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai pada diri siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar maupun masalah pribadi. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan spiritual. Guru memberikan arahan, nasihat, serta motivasi agar siswa mampu berkembang secara optimal. Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, berprestasi, dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang humanis dan religius, guru membantu siswa membangun kepercayaan diri dan kesadaran akan potensi yang dimiliki.⁵³

Guru memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik agar memiliki nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap, perkataan, dan tindakan, guru menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

Salah satu peran utama guru adalah sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius. Guru dapat menunjukkan perilaku yang baik seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Keteladanan guru dapat membantu siswa memahami bahwa nilai agama tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan.

Selain menjadi teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan pemahaman agama kepada siswa. Guru dapat memberikan arahan mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik, menjaga hubungan dengan sesama, serta menjalankan kewajiban agama.

Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung terbentuknya budaya religius. Guru dapat mengajak siswa mengikuti kegiatan seperti doa bersama, kegiatan sosial, peringatan hari besar keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif lainnya. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih mudah membangun kebiasaan religius.

Dengan demikian, peran guru dalam membangun budaya religius sangatlah besar. Guru menjadi pengarah, pembimbing, sekaligus contoh bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama. Melalui peran tersebut, guru membantu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

a. Peran Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di SMP I.T Wahdatul Ummah juga memiliki peran besar dalam mendukung proses pendidikan dan pembentukan karakter. Lingkungan yang Islami, bersih, tertib, dan nyaman akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam mendorong siswa untuk terbiasa melakukan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur‘an, dan mengucapkan salam. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk karakter religius dalam diri siswa.

⁵⁴ Hidayat, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, h 80-83.

Selain itu, lingkungan sosial di sekolah yang terdiri dari guru, staf, dan sesama siswa turut mempengaruhi perilaku individu. Interaksi yang positif akan menciptakan budaya saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, lingkungan yang tidak terarah dapat menghambat perkembangan karakter siswa. Fasilitas sekolah juga menjadi bagian penting dari lingkungan pendidikan. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, serta sarana ibadah mendukung proses belajar mengajar dan pembentukan kebiasaan positif.

Secara keseluruhan, peran guru dan lingkungan di SMP I.T Wahdatul Ummah sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru berperan sebagai pendidik dan teladan yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan lingkungan sekolah menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter siswa. Keduanya bekerja secara sinergis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kepribadian Islami yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP IT Wahdatul Ummah Metro, ditemukan bahwa keteladanan guru memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk budaya religius siswa. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek formal seperti mengajar mata pelajaran agama, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Menurut Ahmad Thoriq selaku guru PAI guru tidak hanya menjadi penyampai materi ajar, tetapi juga menjadi figur teladan dalam hal perilaku, sikap, dan etika beragama. Hal ini selaras dengan visi SMP

I.T Wahdatul UmmahMetro yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk budaya religius, sangat ditentukan oleh keteladanan yang nyata dari para pendidik. Di lingkungan sekolah, para guru terlihat konsisten dalam menunjukkan praktik ibadah yang baik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta mengucapkan salam dan doa di berbagai kesempatan. Siswa secara alami meniru perilaku ini dan menjadikannya kebiasaan yang terbentuk tanpa paksaan.⁵⁵

Dari wawancara dengan siswa Diaz Sepra Dewantara, terungkap bahwa mereka merasa terdorong untuk lebih rajin beribadah karena melihat guru mereka melakukan hal yang sama setiap hari dengan tulus dan tidak dibuat-buat. Ini membuktikan bahwa keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan perintah atau ceramah semata.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP IT Wahdatul Ummah, ditemukan bahwa keteladanan guru memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk budaya religius siswa. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek formal seperti mengajar mata pelajaran agama, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi ajar, tetapi juga menjadi figur teladan dalam hal perilaku, sikap, dan etika beragama.

Hal ini selaras dengan pandangan Sarifudin selaku Kepala Sekolah yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk budaya religius, sangat ditentukan oleh keteladanan yang nyata dari

⁵⁵Ahmad Thoriq, S.Pd „“ Wawancara dengan guru PAI SMP I.T Wahdatul Ummah Metro”” 4 Mei 2026

⁵⁶Diaz Sepra Ramadhan „“ Wawancara dengan siswa SMP I.T Wahdatul Ummah Metro”” 4 Mei 2026

para pendidik. Di lingkungan sekolah, para guru terlihat konsisten dalam menunjukkan praktik ibadah yang baik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta mengucapkan salam dan doa di berbagai kesempatan. Siswa secara alami meniru perilaku ini dan menjadikannya kebiasaan yang terbentuk tanpa paksaan.⁵⁷

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP I.T Wahdatul Ummah Metro dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai religius secara teoritis, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, melalui penciptaan budaya religius, melalui integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, serta melalui pengawasan yang berkelanjutan.

b. Masa Pengenalan Budaya Sekolah (MPBS)

Memulai proses internalisasi karakter religius kepada siswa sejak siswa baru mengikuti kegiatan MPBS (Masa Pengenalan Budaya Sekolah). MPBS ini sebagai program kerja dari waka kesiswaan yang menjadi wahana untuk memulai mengenalkan nilai-nilai religius yang dikembangkan. Pada waktu dilaksanakan MPBS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan sekolah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius. Pada saat MPBS Siswa Baru ini, kepala sekolah yang didampingi oleh waka kesiswaan dan guru agama mensosialisasikan nilai-nilai religius yang ada di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, baik nilai-nilai yang sudah tersurat dalam visi misi SMP I.T Wahdatul Ummah

⁵⁷Sarifudin, M.Pd.I., "Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro" 4 Mei 2026

Metro, maupun nilai-nilai yang tersirat dalam budaya sehari-hari di sekolah.

Masa Pengenalan Budaya Sekolah (MPBS) merupakan kegiatan awal yang dilaksanakan di sekolah untuk membantu peserta didik baru mengenal lingkungan, aturan, budaya, serta nilai-nilai yang berlaku di sekolah. Di SMP I.T Wahdatul Ummah, MPBS tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan orientasi, tetapi juga sebagai sarana awal internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter siswa.

Pelaksanaan MPBS bertujuan untuk mengenalkan siswa pada visi, misi, dan budaya sekolah yang berbasis Islam terpadu. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan tata tertib sekolah, kegiatan pembelajaran, program keagamaan, serta berbagai fasilitas yang tersedia. Hal ini penting agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan baru secara cepat dan tepat. Orang tua menjadi role model utama dalam perilaku dan nilai yang akan ditiru oleh anak. juga menegaskan bahwa penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas keluarga, seperti menghormati simbol-simbol negara, gotong royong, dan menjaga lingkungan sekitar.¹

Selain pengenalan lingkungan fisik dan aturan, MPBS juga menekankan pembentukan karakter sejak awal. Kegiatan seperti pengenalan adab terhadap guru, cara berinteraksi dengan teman, serta pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga mulai membiasakan diri dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.

¹ Dedi Wahyudi "Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Kebangsaan Anak di Desa Negara Batin Kecamatan Sungkai Utara" Jurnal El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin Vol. 4, No.01, April.2026, P. 28-36 DOI: 10.61693/elhadhary.vol401.2026.28-36

MPBS di SMP I.T Wahdatul Ummah juga melibatkan peran guru dan kakak kelas sebagai pendamping. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan penanaman nilai, sedangkan siswa senior membantu menciptakan suasana yang ramah dan nyaman bagi siswa baru. Hal ini membantu

terciptanya lingkungan yang inklusif dan mendukung proses adaptasi siswa.

Secara keseluruhan, MPBS merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter dan budaya positif bagi peserta didik. Dengan pelaksanaan MPBS yang baik, siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan cepat, memahami nilai-nilai sekolah, serta siap mengikuti proses pembelajaran dengan sikap yang disiplin, religius, dan bertanggung jawab.

Menurut Diaz selaku siswa kelas IX budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah sudah cukup baik, hanya saja butuh pendampingan dan evaluasi setelah kegiatan oleh guru, fungsinya agar siswa tidak lagi memanfaatkan waktu kosong untuk bermain dan bercanda secara berlebihan.⁵⁸

c. Melalui Ceramah Agama pada Saat Khutbah Jum'at

Khutbah jum'at merupakan rangkaian acara dalam kegiatan shalat jum'at yang dilaksanakan di masjid Wahdatul Ummah Khutbah jum'at ini diikuti oleh seluruh siswa putra guru dan masyarakat di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. Harapannya Khutbah Jum'at merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada peserta didik saat khutbah jum'at di masjid Wahdatul Ummah Metro. Tujuannya agar mendapatkan tambahan materi mengenai syariat-syariat Islam termasuk di dalamnya

⁵⁸ Diaz Septra Dewantara „“ Wawancara dengan siswa SMP I.T Wahdatul Ummah Metro”” 4 Mei 2026

mengenai nilai-nilai religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

d. Melalui Ceramah Agama pada Saat Peringatan Hari Besar Islam

Ceramah agama ini dilaksanakan pada saat ada peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Kegiatan ini dilaksanakan agar siswa mendapatkan nasehat-nasehat yang baik. Adapun penceramahnya yaitu mengundang kyai-kyai dari daerah Metro dan sekitarnya. Jadi dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. memanfaatkan para kyai yang ada di Metro dan sekitarnya, karena orang-orang tersebut merupakan yang dianggap mampu memberikan siraman rohani dan pemberian wawasan spiritual yang mendalam kepada siswa. Selain itu pemberian ceramah agama ini juga dalam rangka memeriahkan hari-hari besar Islam.

Khutbah Jum'at merupakan salah satu sarana penting dalam pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah berbasis Islam, termasuk di SMP I.T Wahdatul Ummah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi kewajiban ibadah bagi laki-laki muslim, tetapi juga memiliki fungsi edukatif sebagai media penyampaian nilai-nilai agama, moral, dan pembentukan karakter peserta didik.

Melalui ceramah agama dalam khutbah Jum'at, proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara efektif. Khatib menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti pentingnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak terhadap orang tua dan

guru, serta menjaga persaudaraan. Materi yang disampaikan biasanya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mudah dipahami dan diterapkan.

Dari segi pendidikan, khutbah Jum'at berfungsi sebagai metode penguatan (*reinforcement*) terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan di kelas. Jika dalam pembelajaran siswa menerima materi secara teoritis, maka khutbah Jum'at memberikan penguatan secara spiritual dan emosional. Hal ini membantu siswa lebih menyadari pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebatas pengetahuan.

Selain itu, khutbah Jum'at juga melatih kemampuan siswa dalam mendengarkan, memahami, dan merenungkan pesan moral. Suasana yang khidmat mendorong siswa untuk lebih fokus dan introspektif terhadap diri sendiri. Dengan demikian, terjadi proses refleksi yang dapat membentuk kesadaran diri (*self-awareness*) dalam berperilaku.

Di SMP I.T Wahdatul Ummah, khutbah Jum'at juga menjadi bagian dari pembiasaan budaya religius sekolah. Kegiatan ini memperkuat lingkungan Islami yang sudah dibangun melalui kegiatan lain seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Dengan adanya konsistensi nilai dalam berbagai aktivitas, siswa lebih mudah menginternalisasi ajaran Islam.

Secara keseluruhan, ceramah agama melalui khutbah Jum'at memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat sikap spiritual, moral, dan sosial siswa. Dengan demikian, khutbah Jum'at menjadi salah satu media efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan diatas masih perlunya pendampingan baik disekolah maupun dirumah, ini menjadi acuan penting bahwa siswa tidak bisa jika hanya diawasi disekolah saja, ini menjadikan kerja sama antara guru dengan orangtua bahwa lingkungan yang baik akan menjadikan anak yang baik juga begitupun sebaliknya.

Pendidikan dalam sejarahnya guru memiliki hubungan yang khas dengan muridnya, dalam paradigma masyarakat jawa guru mempunyai makna "digugu dan ditiru" digugu dengan maksud di percaya karena dianggap yang berilmu sedangkan ditiru yaitu mengikuti segala tingkah lakunya karena dianggap benar dan menjadi suri tauladan bagi semua muridnya.²

Namun, semua tidak ada yang instan, semua butuh proses yang panjang agar siswa mampu melakukan kegiatan budaya religius tanpa diawasi. perlu adanya dukungan dari lingkungan, dan warga sekolah demi terciptanya kerjasama yang maksimal. Semua pekerjaan akan terasa ringan jika saling bekerjasama, saling tolong menolong.

² Ratu Vina Rohmatika, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Siswa Sekolah Dasar." jurnal Perspektif Vol. 9No.1 Mei 2025 Page 180-192 Doi: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v9i1.342>

BAB VII

DAMPAK BUDAYA RELIGIUS TERHADAP KARAKTER DAN TANGGUNG JAWAB SISWA

1. Karakter dan Tanggung Jawab Siswa

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).⁵⁹

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya terstruktur yang dirancang untuk membekali individu dengan keterampilan lunak dan keterampilan keras. Keterampilan lunak mencakup kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat,

⁵⁹ Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (2017), h.45

moral, dan konvensis sosial lainnya, sementara keterampilan keras mencakup pengetahuan dan keahlian yang diperoleh oleh siswa. Pembentukan pendidikan karakter tidak terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Jalaludin, pendidikan adalah proses sistematis yang didasarkan pada kasih sayang untuk membangun peradaban suatu bangsa.⁶⁰

Terbentuknya karakter Qur'ani melalui pembiasaan sehari-hari. Siswa menjadi lebih santun, disiplin, peduli terhadap sesama, dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi pergaulan remaja masa kini. Perkembangan disiplin pada siswa sangat penting, mengingat kurangnya disiplin dalam rutinitas sehari-hari merupakan salah satu penyebab utama kemunduran sosial. Fenomena kemerosotan moral yang semakin meluas saat ini merupakan masalah mendesak yang harus segera ditangani. Salah satu strategi efektif untuk mengatasi hal ini adalah memperkuat pendidikan karakter di sekolah, sehingga siswa memiliki landasan moral yang kokoh dan disiplin dalam melaksanakan berbagai kegiatan.⁶¹

Karakter dan tanggung jawab siswa merupakan dua aspek penting dalam dunia pendidikan yang saling berkaitan dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas. Di lingkungan sekolah seperti SMP I.T Wahdatul Ummah, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai moral, spiritual,

⁶⁰ Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.

⁶¹ Marzuki, Ahmad. *Pengaruh Budaya Madrasah Terhadap Karakter Disiplin dan Pembiasaan Literasi Al-Quran di MA Muhammadiyah Lembang*. UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN, 2023.

dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter siswa mencerminkan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dimiliki dalam berinteraksi dengan guru, teman, maupun lingkungan sekolah. Karakter yang baik ditandai dengan sikap jujur, disiplin, sopan, menghargai orang lain, serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan kegiatan positif seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan mematuhi tata tertib sekolah.

Sementara itu, tanggung jawab siswa adalah kesadaran untuk melaksanakan kewajiban yang dimiliki sebagai pelajar. Tanggung jawab ini meliputi kewajiban belajar dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga nama baik sekolah, serta menaati peraturan yang berlaku. Siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi akan menunjukkan sikap mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain, serta mampu mengelola waktu dengan baik.

Dalam proses pendidikan, karakter dan tanggung jawab tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan. Guru berperan penting sebagai teladan sekaligus pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan karakter siswa. di SMP I.T Wahdatul Ummah, pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa diperkuat melalui kegiatan religius, pembinaan akhlak, serta aturan sekolah yang menekankan kedisiplinan dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Secara keseluruhan, karakter dan tanggung jawab

merupakan fondasi utama dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2. Faktor Pendukung Karakter dan Tanggung Jawab Siswa

Budaya religius di lingkungan sekolah merupakan kebiasaan dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Agar budaya religius dapat berkembang dengan baik, terdapat beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan dan sangat berpengaruh dalam proses pembentukannya yaitu :

a. Faktor keteladanan guru dan tenaga pendidik.

Guru memiliki peran penting sebagai contoh nyata bagi siswa. Sikap guru yang disiplin, jujur, sopan, serta rajin beribadah akan mudah ditiru oleh siswa. Keteladanan ini menjadi dasar utama dalam menanamkan nilai religius karena siswa lebih banyak belajar dari perilaku dibandingkan hanya dari perkataan. Keteladanan guru dan tenaga pendidik merupakan faktor utama dalam membentuk budaya religius di sekolah. Guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Sikap jujur, disiplin, sopan, dan rajin beribadah yang ditunjukkan guru akan mudah ditiru oleh siswa. Karena siswa lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, maka keteladanan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Jika guru konsisten dalam menunjukkan perilaku baik, maka siswa juga akan terbiasa melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Faktor kebiasaan atau pembiasaan kegiatan keagamaan.

Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur‘an, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta peringatan hari besar Islam membantu membentuk kebiasaan positif pada siswa. Jika dilakukan secara terus-menerus, kegiatan ini akan menjadi budaya yang melekat dalam diri siswa. Kebiasaan atau pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan faktor penting dalam membentuk budaya religius di sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur‘an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta memberi salam dilakukan secara rutin setiap hari. Dengan pembiasaan yang terus-menerus, siswa akan terbiasa menjalankan ajaran agama tanpa merasa terpaksa. Lama-kelamaan, kegiatan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini membantu siswa membentuk sikap disiplin, taat beribadah, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

c. Faktor lingkungan sekolah yang kondusif.

Lingkungan yang bersih, tertib, dan bernuansa Islami dapat mendukung terciptanya suasana religius. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan staf sekolah juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Lingkungan sekolah yang kondusif merupakan faktor penting dalam mendukung terbentuknya budaya religius dan karakter siswa. Lingkungan yang bersih, tertib, aman, dan nyaman membuat siswa lebih mudah fokus dalam belajar dan beribadah. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan staf sekolah menciptakan suasana saling menghargai dan bekerja sama.

Lingkungan yang bernuansa Islami juga mendorong siswa untuk terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Dengan lingkungan yang baik, nilai-nilai positif akan lebih mudah ditanamkan dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

d. Faktor dukungan dari orang tua dan keluarga.

Pendidikan religius tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah. Jika orang tua memberikan contoh dan dukungan dalam menerapkan nilai-nilai agama, maka pembentukan budaya religius akan lebih mudah berhasil. Dukungan orang tua dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk budaya religius dan karakter siswa. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua yang memberikan contoh perilaku baik, seperti rajin beribadah, berkata sopan, dan bersikap jujur, akan membantu anak meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua yang aktif mengawasi dan membimbing anak dalam belajar serta ibadah akan membuat anak lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dukungan berupa perhatian, nasihat, dan motivasi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap religius siswa. Keluarga yang membiasakan kegiatan keagamaan, seperti shalat bersama, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah, pembentukan karakter siswa akan lebih optimal dan berkelanjutan.

e. Faktor kebijakan dan program sekolah.

Sekolah yang memiliki aturan dan program berbasis nilai Islam akan lebih mudah mengarahkan siswa untuk berperilaku religius. Misalnya, adanya aturan berpakaian sopan, jadwal ibadah, serta kegiatan pembinaan akhlak secara rutin. Kebijakan dan program sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk budaya religius dan karakter siswa. Sekolah yang memiliki aturan jelas berbasis nilai-nilai Islam akan lebih mudah mengarahkan siswa untuk berperilaku disiplin dan berakhlak baik. Kebijakan seperti kewajiban shalat berjamaah, berpakaian sopan, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab kepada guru dan teman menjadi dasar pembiasaan nilai religius di sekolah.

Selain itu, program sekolah seperti kegiatan keagamaan rutin, pembinaan akhlak, peringatan hari besar Islam, dan kajian keislaman membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai agama. Program-program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melatih siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya kebijakan yang konsisten dan program yang terarah, siswa akan lebih mudah membentuk kebiasaan positif. Hal ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang teratur, religius, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Secara keseluruhan, budaya religius dapat terbentuk dengan baik apabila didukung oleh keteladanan, pembiasaan, lingkungan yang baik, dukungan keluarga, dan kebijakan sekolah yang konsisten. Semua faktor ini harus berjalan bersama agar nilai-nilai religius benar-benar tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

BAB VIII

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP I.T WAHDATUL UMMAH

1. Faktor Pendukung

kondisi yang mempengaruhi suatu kegiatan agar tetap berjalan. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Diantara faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius siswa di SMP I.T Wahdatul Ummah adalah adanya komitmen bersama warga dan lingkungan. Terkait dengan pembiasaan dan pengembangan keagamaan yang dicanangkan oleh sekolah, para guru terlihat semangat dan sadar akan tanggung jawabnya dalam upaya mengembangkan budaya religius di sekolah. Seperti fenomena yang diamati peneliti di lapangan bahwa guru terlihat selalu ikut andil dalam membina pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan, sesuai dengan yang dikemukakan tanggung jawab *responsibility* adalah kewajiban untuk melaksanakan semua tugas yang dibebankan sebagai konsekuensi dari wewenang yang diterima atau dimiliki.⁶²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru yang bertanggung jawab atas tugasnya adalah guru yang memiliki sikap dan kesadaran yang baik dalam menjalankan pekerjaannya. Faktor kedua yang dirasa sangat mendukung adanya pengembangan budaya religius siswa di masekolah adalah adanya sinergitas dengan asrama sekolah. Keberadaan lembaga non formal berupa asrama sekolah sangat mempengaruhi pengembangan budaya religius siswa di sekolah. Apalagi lingkungan asrama sekolah yang memang ranahnya ke pembentukan karakter Islami anak. Kalkulasi siswa yang muqim di asrama mencapai 60% dari keseluruhan siswa. Hal ini dapat mempermudah dalam pelaksanaan program pengembangan yang memang membutuhkan waktu

⁶² Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2020), h.15

yang lebih fleksibel karena jam belajar mengajar di sekolah sangat terbatas. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak merupakan elemen penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Melalui kerjasama ini, terjadi pertukaran pengetahuan yang dapat membantu memperbaiki lembaga pendidikan. Ahmad Thoriq selaku guru PAI dan pengurus diasrama sekolah menyimpulkan bahwa kerjasama memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Kemitraan atau kerjasama juga berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas lembaga pendidikan, menjadikannya lebih adaptif, berkembang, dan tumbuh secara dinamis.⁶³

Selain faktor adanya sinergitas dengan pondok, faktor yang dinilai penting dalam pengembangan budaya religius siswa sekolah adalah dukungan dari orang tua. Peran dari orang tua dalam proses pendidikan dinilai sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter religius anak. dukungan dari orang tua diantaranya dilihat dari komunikasi yang baik yang terjalin antara para guru dengan orang tua siswa, seperti terlihat persentase kehadiran para wali siswa ketika diundang perkumpulan untuk sosialisasi program-program pengembangan dan tanggapan atau respon yang baik dari wali siswa dari kegiatan sosialisasi tersebut.

2. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di dalam sebuah lembaga tidak akan selamanya berjalan dengan lancar seperti apa yang diharapkan, begitupun dengan pelaksanaan pengembangan budaya religius siswa di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro. Hal yang dirasa menghambat pelaksanaan pengembangan budaya religius siswa yang

⁶³ Ahmad Thoriq, S.Pd., "Wawancara dengan guru PAI SMP I.T Wahdatul Ummah Metro," 4 Mei 2026

pertama adalah latar belakang siswa yang berbeda- beda. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pemahaman agamanya kurang baik akan menjadikan siswa lebih acuh terhadap budaya- budaya agama yang sudah diterapkan di sekolah ketika sudah pulang ke rumah. orang tua disebut sebagai pendidik alamiah karena adanya hubungan darah dengan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak, karena mereka adalah individu pertama yang ditemui, yang memengaruhi kualitas hidup anak, serta menjadi sosok terdekat baik secara fisik maupun psikologis. tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter religius anak, dibandingkan dengan orang tua yang kurang berpendidikan. Orang tua yang berpendidikan cenderung lebih mengutamakan proses belajar anak dan terus memberikan arahan agar mereka belajar.

Faktor penghambat budaya religius di sekolah dapat berasal dari beberapa hal yang mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan, sehingga mereka masih perlu diarahkan dan dibimbing secara terus-menerus. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah seperti pergaulan yang kurang baik dan penggunaan teknologi secara tidak bijak juga dapat menghambat pembentukan nilai-nilai religius.

Faktor lainnya adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan sekolah. Jika aturan tidak ditegakkan dengan tegas, siswa cenderung kurang disiplin dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Selain itu, keterbatasan peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama di rumah juga dapat menjadi hambatan. Kurangnya motivasi dan

keteladanan dari sebagian lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi semangat siswa dalam berperilaku religius. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut agar budaya religius dapat terbentuk dengan baik.

Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah seringkali kurang memperhatikan pendidikan anak, karena mereka tidak memandangnya sebagai hal yang sangat penting. Ketika orang tua gagal mendidik karakter anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi lain di luar, termasuk sekolah, akan kesulitan untuk memperbaikinya.

Kegagalan orang tua dalam membentuk karakter anak dapat berdampak pada munculnya masyarakat yang kurang memiliki karakter yang baik.⁶⁴

Faktor selanjutnya yang dirasa menghambat proses pengembangan budaya religius siswa adalah karena kesadaran siswa itu sendiri. Sekolah sudah berupaya dalam mencanangkan sub-sub kegiatan yang bersifat religius, kegiatan pembiasaan dan keteladanan, tetapi masih ada siswa yang belum punya kesadaran untuk melaksanakan hal-hal yang sifatnya pembentukan akhlak tersebut. Kurangnya kesadaran siswa dilihat dari sikap acuh siswa ketika melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah. Dalam hal ini peneliti menemukan fenomena ketika pembiasaan sholat dhuha terdapat siswa yang membuat keramaian sehingga teman yang lain menjadi tidak fokus dalam mengikuti kegiatan. Peran guru disini dirasa sangat penting untuk selalu membimbing dan membina siswa setiap saat. Kesadaran adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan melalui perubahan sikap yang dapat membawa perubahan terkait masalah atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran mencakup

⁶⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), h.43

perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku, baik individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap para pendidik dan peserta didik di SMP I.T Wahdatul Ummah bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan budaya religius peserta didik meliputi :

1. Dukungan dari Kepala Sekolah, hal ini menjadi kontribusi yang penting dan besar untuk memajukan sekolah serta member dorongan kepada para pendidik dan peserta didik dalam menerapkan budaya-budaya religius yang ada dan tentunya akan berdampak pada kecerdasan spiritual peserta didik.
2. Dukungan dari pendidik, adanya Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik menjadikan peserta didik merasa senang dengan para pendidik.
3. Dukungan dari peserta didik, yaitu terlihat dari semangat peserta didik ketika mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan disekolah.
4. Dukungan dari masyarakat dan orang tua, dukungan dari masyarakat seperti ketika penyelenggaraan hari besar Islam masyarakat sekitar akan bersama dengan sekolah, merayakan peringatan tersebut dengan mendatangkan ustadz seperti perayaan Isra` Mi`raj dan juga perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan dukungan dari orang tua yang berperan mengawasi anak-anaknya dirumah dan dukungan orang tua terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disekolah.
5. Dukungan dari sarana dan prasarana, adanya sarana prasarana yang mendukung seperti tersedianya musholla untuk shalat berjama`ah dan

⁶⁵Komariyah dan Mulyatiningsih, *Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018).h 112.

untuk kegiatan agama lain, tempat wudu untuk setiap kelas, dan wc yang bersih, serta tersedianya buku-buku bacaan seperti juz 30, asmaul husna dan bacaan istighosah peserta didik untuk jum'at pagi.

6. Kurangnya kesadaran dari peserta didik, masih adanya yang sering ribut saat pembacaan asmaul husna dan istighosah dan pada saat praktek ibadah sholat, guru mengalami kesulitan karena kurangnya guru pembantu yang ikut dalam mengawasi peserta didik.
7. Masyarakat, peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan juga lingkungan sekitar mereka yang kurang mendukung, dimana teman yang berada di lingkungannya dapat memberikan pengaruh yang negatif, misalnya berperilaku kurang baik dan lain sebagainya.

Temuan ini sejalan dengan pemahaman dalam Pendidikan bahwa peran guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan penyesuaian kondisi lapangan, kemampuan menunda kepuasan dan mengelola dorongan internal berkontribusi pada perilaku disiplin di sekolah. Selain itu, dalam buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam ditegaskan bahwa internalisasi nilai moral dan religius seperti tanggung jawab dan kesabaran mampu membantu individu menahan dorongan negatif dan berpikir sebelum bertindak, sehingga berkontribusi pada pengembangan budaya religius. Pembiasaan budaya religius di sekolah juga mampu mengurangi angka keributan dilokasi melalui pembiasaan disiplin yang konsisten dan pembinaan karakter dan harapannya ini semua berpengaruh terhadap pengurangan pelanggaran disiplin siswa.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan self control siswa melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan tertib. Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin

dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi kontrol diri, sementara koordinasi dengan Waka Kesiswaan membantu memperkuat pendekatan pembinaan bagi siswa yang mengalami kesulitan regulasi diri. Pendekatan yang bersifat kolaboratif, persuasif, dan berbasis pembiasaan dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek represif atau hukuman semata.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah merupakan proses penerapan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Secara umum, pelaksanaan budaya religius di sekolah ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Budaya religius di sekolah ini terlihat dari kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan adab Islami dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Dengan pembiasaan tersebut, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan implementasi budaya religius. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan

ibadah menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif juga mendukung terbentuknya budaya religius. Suasana sekolah yang bersih, tertib, serta hubungan yang harmonis antara warga sekolah menciptakan kenyamanan dalam belajar dan beribadah. Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting yang memperkuat nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan secara seimbang antara rumah dan sekolah.

Namun, pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar, serta perbedaan tingkat pemahaman agama. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, serta konsistensi dalam penerapan aturan dan program sekolah. Secara keseluruhan, implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Budaya ini tidak hanya menciptakan suasana sekolah yang religius, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, disiplin, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro”, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **sekolah perlu meningkatkan konsistensi dalam penerapan program religius.** Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembinaan akhlak harus terus dilakukan secara terjadwal dan diawasi dengan baik. Konsistensi ini penting agar siswa benar-benar menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan, bukan sekadar formalitas. **peran orang tua harus lebih ditingkatkan melalui kerja sama yang intens dengan pihak sekolah.** Orang tua perlu memberikan dukungan penuh terhadap program sekolah serta menerapkan nilai-nilai religius di rumah. Dengan adanya keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, pembentukan karakter siswa akan lebih maksimal.
2. **guru diharapkan terus meningkatkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.** Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi siswa. Oleh karena itu, sikap disiplin, jujur, sabar, dan santun harus selalu ditunjukkan dalam setiap aktivitas di sekolah. Dengan keteladanan yang kuat, siswa akan lebih mudah meniru perilaku positif tersebut. **sekolah perlu memperkuat pengawasan terhadap pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah,** terutama penggunaan media sosial dan pergaulan siswa. Edukasi tentang penggunaan teknologi secara bijak sangat penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam
3. **perlu adanya peningkatan variasi kegiatan keagamaan yang lebih kreatif dan menarik.** Misalnya, mengadakan lomba tahfidz, ceramah siswa, kajian Islam remaja, atau kegiatan sosial berbasis keagamaan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan dan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan religius. **peningkatan motivasi dan kesadaran siswa juga harus terus dilakukan** melalui

pendekatan yang persuasif dan humanis. Guru dapat memberikan nasihat, motivasi, serta penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap religius yang baik.

Secara keseluruhan, implementasi budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah akan semakin berhasil jika didukung oleh kerja sama semua pihak, konsistensi program, serta pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, disiplin, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syairi. K, “Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya,”
Dinamika Ilmu 13, no. 2 (Desember 2022);
- Ahmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*.
- Almu‘tasim. A, “Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang),”
J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1 (29 Desember 2022)
- Arifin. Z, 2022, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto. S, 2021, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta
- Ayu Rohayah. A, 2020, *Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Targhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Basri. H, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2022, *Al-Qur’aniil Karim Robbani*, Jakarta : Surya Prisma Sinergi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Balai Pustaka

- Eko Mujito. W, “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (8 Februari 2019),
- Fathurrohman, “*Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,*” ..
- Hasbullah, 2022, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* Jakarta: Rajawali Pers.
- Herminanto dan Winarno, 2021,, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* , Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatun Ni“mah. N , Turaekhan, dan WE Triningsih, “Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam,” *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 125–32.
- Ma“rufin, “Pesantren, Pondok Modern, Metode Targhib Dan Tarhib, (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam),” *Risalah* 2, no. 1 (2019)
- Majid. A, 2019, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2011, *Pemikiran Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. S, 2021, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Naim. N, 2022, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Ni'mah, Turaekhan, dan Triningsih, *Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*
- Nur. S, 2021, *Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, STAI Auliaurasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau
- Nurul Mubin. M, "Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (Desember 2021),.
- Prasetya. B, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Edukasi : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (9 Juni 2022)
- Puspa Riani. R, "Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung)," *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (5 Mei 2021)
- Ritonga dan RKT, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin,"
- Rohman dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosialkultural
- Rohman. M, dan Hairudin. H, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (8 Juni 2022).

- Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*,
- Saifuddin Anshari. E, 2022, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani
- Septian Putra. K, “Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2
- Siswanto. H, “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (Juni 2019)
- Sugiyono, 2022, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulaiman. M, , 2024 *Penerapan Targhib dan Tarhib dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren NU Al Anshar Bacu-bacue Kabupaten Sidrap*, IAIN Pare-pare.
- Surya Anggraini. F, “Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur‘an,” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2 Februari 2018).
- Swamad Gyagenda. A, “Integration of Modern ICTs as Modes of Instruction for Islamic Education in Higher Institutions of Learning,” *Interdisciplinary Journal of Education* 4, no. 2 (31 Desember 2021)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP ISLAM TERPADU WAHDATUL UMMAH METRO

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

ABSTRAK

TRANSLITERASI

KATA PENGATAR

MOTTO

DAFTAR ISI...

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Kajian Pustaka
- E. Kerangka Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Pembahasan

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Konsep dan Bentuk Budaya Religius
 - 1. Pengertian Budaya
 - 2. Pengertian Religius
 - 3. Pengertian budaya religius
 - 4. Pandangan guru PAI tentang budaya religius
- B. Pola Internalisasi budaya religius pada peserta didik
 - 1. Hakekat internalisasi nilai-nilai budaya religius
 - 2. Proses Internalisasi Nilai

- C. Peran guru dan lingkungan terhadap budaya religius
 - 1. Budaya Religius sebagai Orientasi Moral
 - 2. Budaya Religius sebagai Internalisasi Nilai Agama
 - 3. Budaya Religius sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial
- D. Dampak budaya religius terhadap karakter dan tanggung jawab siswa
 - 1. Implementasi Budaya Religius di Sekolah
 - 2. Strategi Implementasi Budaya Religius di Sekolah

BAB III BENTUK-BENTUK BUDAYA RELIGIUS

- A. Sholat Dhuha Berjamaah
- B. Pesantren Ramadhan
- C. Sholat Dzuhur Berjamaah
- D. Grub Hadroh
- E. Puasa Senin Kamis
- F. Tilawah Al Qur'an
- G. Penerapan 5S

BAB IV PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI, PERAN GURU DAN LINGKUNGAN TERHADAP BUDAYA RELIGIUS DI SMP I.T WAHDATUL UMMAH

- A. Proses Internalisasi di SMP I.T Wahdatul Ummah
- B. Peran Guru dan Lingkungan

BAB V DAMPAK BUDAYA RELIGIUS TERHADAP KARAKTER DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DAN FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP I.T WAHDATUL UMMAH

- A. Karakter dan Tanggung Jawab Siswa
- B. Faktor Pendukung dan Penghambat

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN III : PEDOMAN SUMBER DATA

RIWAYAT HIDUP

Metro, 01 Februari 2026

Pembimbing I



Dr. Rodhy Harisca, M.Ed

NIP. 198910302019030106

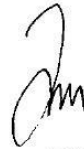
Pembimbing II



Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd

NIP. 19850202 201903 2 006

Mahasiswa



Ilham Julian Pramukti

NPM. 2471010013

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS

DI SMP ISLAM TERPADU WAHDATUL UMMAH METRO

A. Materi Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?
2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?
3. Bagaimana peran guru dan lingkungan terhadap budaya religius di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?
4. Bagaimana dampak budaya religius terhadap karakter dan tanggung jawab siswa di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?
5. Metode atau strategi apa yang dipakai dalam mengembangkan budaya religius di sekolah?
6. Bagaimana cara agar peserta didik tetap menjalankan budaya religius dengan baik dan benar?
7. bagaimana pendekatan guru terhadap peserta didik yang melanggar budaya religius?

**B. Materi Wawancara dengan Siswa Kelas IX SMP I.T Wahdatul Ummah
Metro**

1. Bagaimanacara guru mengajak untuk menerapkan budaya religius?
2. Apakah kamu merasa semangat setelah menerapkan budaya religius?
3. Apa kesulitan yang kamu rasakan setelah menerapkan budaya religius?
4. Apakah kamu menerapkan budaya religius juga di rumah?
5. Seberapa sering kamu menerapkan budaya religius di rumah?
6. Seperti apa bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah?
7. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di luar kelas?
8. Apakah budaya religius dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas?
9. Apakah ada proses evaluasi terhadap pelaksanaan budaya religius?
10. Seperti apa bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah?

C. Materi Wawancara dengan GURU PAI SMP I.T Wahdatul Ummah Metro.

1. Bagaimana agar siswa menerapkan budaya religius disekolah dan dirumah?
2. Apa yang dimaksud dengan budaya religius secara umum?
3. Apakah di SMP I.T Wahdatul Ummah ini sudah melaksanakan budaya religius?
4. proses apa saja yang dilakukan guru agar siswa menerapkan budaya religius?
5. Bagaimana budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di sekolah ini?
6. Mengapa budaya religius dikembangkan di sekolah ini?
7. Apakah ada strategi khusus dalam menerapkan budaya religius siswa?
8. Apakah ada peran orangtua dalam menerapkan budaya religius siswa?
9. Bagaimana solusi jika siswa melanggar budaya religius disekolah?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan budaya religius?

Metro, 01 Februari 2026

Pembimbing I



Dr. Rodhy Harisca, M.Ed

NIP. 198910302019030106

Pembimbing II



Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd

NIP. 19850202 201903 2 006

Mahasiswa



Ilham Julian Pramukti

NPM. 2471010013

HASIL WAWANCARA

A. Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro

Nama : Sarifudin, M.Pd.I

Tanggal Wawancara : 11 Mei 2026

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMP I.T Wahdatul Ummah Metro

1. . Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?

Budaya religius yang diterapkan di SMP IT Wahdatul Ummah Metro berupa kegiatan-kegiatan yang membiasakan siswa untuk menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, menghafal Al-Qur'an, menjaga sopan santun kepada guru dan teman, serta membiasakan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Semua kegiatan tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai budaya religius di SMP IT Wahdatul Ummah Metro?

Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Guru memberikan contoh langsung dalam bersikap dan berperilaku, kemudian siswa diarahkan untuk mengikuti kebiasaan baik tersebut. Selain melalui kegiatan keagamaan, nilai religius juga ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, nasihat, serta kegiatan sekolah yang mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

3. Bagaimana peran guru dan lingkungan terhadap budaya religius di SMP IT Wahdatul Ummah Metro?

Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan contoh bagi siswa dalam menjalankan budaya religius. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi

juga menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, lingkungan sekolah juga mendukung dengan menyediakan suasana yang nyaman untuk menjalankan kegiatan keagamaan. Kerja sama antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah membuat budaya religius dapat berjalan dengan baik.

4. Bagaimana dampak budaya religius terhadap karakter dan tanggung jawab siswa di SMP IT Wahdatul Ummah Metro?

Budaya religius memberikan dampak positif terhadap karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, sopan, peduli terhadap orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik. Kebiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti aturan sekolah membantu siswa membangun sikap yang lebih teratur dan sadar terhadap kewajibannya.

5. Metode atau strategi apa yang dipakai dalam mengembangkan budaya religius di sekolah?

Strategi yang digunakan adalah melalui pembiasaan kegiatan religius setiap hari, pemberian contoh dari guru, pengawasan, serta pemberian motivasi kepada siswa. Sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti kajian, kegiatan sosial, dan program hafalan Al-Qur'an. Dengan cara tersebut, siswa terbiasa menjalankan nilai-nilai agama tanpa merasa terbebani.

6. Bagaimana cara agar peserta didik tetap menjalankan budaya religius dengan baik dan benar?

Agar siswa tetap menjalankan budaya religius dengan baik, sekolah perlu memberikan pendampingan, pengawasan, dan motivasi secara terus-menerus. Selain itu, siswa harus diberikan pemahaman bahwa kegiatan religius bukan hanya aturan sekolah, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sebagai seorang muslim. Dukungan dari guru dan orang tua juga sangat penting agar kebiasaan baik tersebut tetap dilakukan di sekolah maupun di rumah.

7. Bagaimana pendekatan guru terhadap peserta didik yang melanggar budaya religius?

Guru melakukan pendekatan dengan cara memberikan arahan dan nasihat secara baik kepada siswa. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mencari tahu penyebab siswa melakukan pelanggaran terlebih dahulu. Setelah itu, siswa diberikan pembinaan agar memahami kesalahannya dan dapat memperbaiki sikapnya. Pendekatan yang dilakukan lebih mengutamakan pembimbingan agar siswa menjadi lebih baik.

B. Guru PAI SMP I.T Wahdatul Ummah Metro

Nama : Ahmad Thoriq, S,Pd

Tanggal Wawancara : 11 Mei 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tamu SMP I.T Wahdatul Ummah Metro

1. Bagaimana agar siswa menerapkan budaya religius di sekolah dan di rumah?

Agar siswa dapat menerapkan budaya religius, perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Di sekolah siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, dan menjaga sikap yang baik. Di rumah, kebiasaan tersebut tetap dilanjutkan dengan dukungan dan pengawasan dari orang tua.

2. Apa yang dimaksud dengan budaya religius secara umum?

Budaya religius adalah kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius tidak hanya tentang ibadah, tetapi juga tentang sikap seperti jujur, disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

3. Apakah di SMP IT Wahdatul Ummah ini sudah melaksanakan budaya religius?

Ya, SMP IT Wahdatul Ummah sudah menerapkan budaya religius dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama sebelum pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Proses apa saja yang dilakukan guru agar siswa menerapkan budaya religius?

Guru melakukan proses pembiasaan, memberikan contoh langsung, memberikan arahan, serta mengingatkan siswa agar selalu menjalankan kegiatan religius. Guru juga melakukan pendampingan agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan karena aturan sekolah, tetapi memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan.

5. Bagaimana budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di sekolah ini?

Budaya religius penting karena dapat membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Dengan adanya budaya religius, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, rasa tanggung jawab, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengapa budaya religius dikembangkan di sekolah ini?

Budaya religius dikembangkan agar siswa memiliki pemahaman agama yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Selain itu, budaya religius juga bertujuan membentuk siswa yang memiliki sikap disiplin, sopan, mandiri, dan bertanggung jawab.

7. Apakah ada strategi khusus dalam menerapkan budaya religius siswa?

Ada, strategi yang dilakukan yaitu melalui pembiasaan kegiatan religius setiap hari, memberikan contoh dari guru, memberikan motivasi, melakukan pengawasan, serta membuat program-program keagamaan yang melibatkan siswa. Dengan cara tersebut, siswa lebih mudah terbiasa menjalankan budaya religius.

8. Apakah ada peran orang tua dalam menerapkan budaya religius siswa?

Ada, peran orang tua sangat penting dalam mendukung penerapan budaya religius. Orang tua membantu mengawasi dan membimbing siswa ketika berada di rumah, seperti mengingatkan shalat, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan perilaku yang baik.

9. Bagaimana solusi jika siswa melanggar budaya religius di sekolah?

Jika siswa melakukan pelanggaran, guru akan memberikan teguran, nasihat, dan pembinaan terlebih dahulu. Guru juga mencari penyebab siswa melakukan pelanggaran agar dapat memberikan solusi yang tepat. Tujuannya bukan hanya memberikan hukuman, tetapi membantu siswa memperbaiki sikapnya.

10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan budaya religius?

Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, orang tua, serta lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan religius. Sedangkan faktor penghambatnya bisa berasal dari kebiasaan siswa yang belum terbiasa, kurangnya kesadaran diri, atau pengaruh lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama semua pihak agar budaya religius dapat berjalan dengan baik

C. Siswa SMP I.T Wahdatul Ummah Metro

Tanggal Wawancara : 11 Mei 2026

Tempat Wawancara : Teras Kelas SMP I.T Wahdatul Ummah Metro?

1. Bagaimana cara guru mengajak untuk menerapkan budaya religius?

Guru mengajak kami dengan cara memberikan contoh yang baik, mengingatkan untuk melakukan kegiatan keagamaan, dan memberikan motivasi agar kami terbiasa menjalankan budaya religius. Guru juga ikut membimbing dan mengawasi agar kami dapat melakukannya dengan benar.

2. Apakah kamu merasa semangat setelah menerapkan budaya religius?

Iya, saya merasa lebih semangat karena kegiatan religius membuat saya lebih tenang dan lebih terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Selain itu, saya juga merasa lebih dekat dengan agama dan lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

3. Apa kesulitan yang kamu rasakan setelah menerapkan budaya religius?

Kesulitannya terkadang adalah rasa malas atau belum terbiasa melakukan kegiatan secara rutin. Namun, karena sudah menjadi kebiasaan di sekolah, lama-kelamaan menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

4. Apakah kamu menerapkan budaya religius juga di rumah?

Iya, saya juga menerapkan budaya religius di rumah, seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan menjaga sikap yang baik kepada keluarga.

5. Seberapa sering kamu menerapkan budaya religius di rumah?

Saya menerapkannya setiap hari sesuai dengan kegiatan yang bisa dilakukan, seperti shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Walaupun tidak selalu sama kegiatannya, saya berusaha untuk tetap menjalankannya secara rutin.

6. Seperti apa bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah?

Bentuk budaya religius di sekolah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal Al-Qur'an, menjaga sopan santun, serta membiasakan sikap jujur dan disiplin.

7. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di luar kelas?

Pelaksanaan budaya religius di luar kelas dilakukan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, kegiatan keagamaan, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan lain yang mengajarkan nilai-nilai agama. Guru juga ikut mengawasi agar kegiatan berjalan dengan baik.

8. Apakah budaya religius dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas?

Iya, budaya religius juga diterapkan dalam pembelajaran di kelas, seperti berdoa sebelum belajar, menghubungkan materi dengan nilai-nilai agama, menjaga sikap sopan kepada guru, dan membiasakan kejujuran dalam belajar.

9. Apakah ada proses evaluasi terhadap pelaksanaan budaya religius?

Iya, ada evaluasi yang dilakukan oleh guru melalui pengamatan terhadap sikap dan kebiasaan siswa. Guru melihat apakah siswa sudah menjalankan kegiatan religius dengan baik atau masih perlu diberikan arahan dan bimbingan.

10. Seperti apa bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah?

Bentuk budaya religius yang ada di sekolah yaitu kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, kegiatan menghafal Al-Qur'an, serta pembiasaan sikap baik seperti disiplin, sopan santun, dan saling menghargai.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;

Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0290/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/05/2026

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
menugaskan kepada Sdr:

Nama : ILHAM JULIAN PRAMUKTI
NIM : 2471010013
Semester : IV (Empat)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan penelitian / research di SMP I.T WAHDATUL UMMAAH METRO guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul:
"IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP I.T WAHDATUL UMMAH METRO"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 04 Mei 2026 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa tersebut.
Demikian surat ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 04 Mei 2026

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Sari Purni, M.Pd.

Direktur,

Prof. Dr. Akla, M.Pd.
196910082000032005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296;

Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0291/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/05/2026

Lamp. : -

Perihal : IZIN RESEARCH

Yth.

Kepala SMP I.T WAHDATUL

UMMAAH METRO

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: B-0290/Un.36.5/D.PPs/PP.00.9/05/2026, tanggal 04 Mei 2026 atas nama saudara:

Nama : ILHAM JULIAN PRAMUKTI
NIM : 2471010013
Semester : IV (Empat)
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research untuk penyelesaian Tesis dengan judul: **"IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMP I.T WAHDATUL UMMAH METRO"**

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 Mei 2026

Direktur,



Prof. Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 196910082000032005

FOTO DOKUMENTASI



Foto Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu
Wahdatul Ummah Metro



Foto Wawancara Bersama Guru PAI SMP Islam Terpadu
Wahdatul Ummah Metro



Foto Wawancara Bersama Siswa SMP Islam Terpadu
Wahdatul Ummah Metro

RIWAYAT HIDUP



Ilham Julian Pramukti dilahirkan pada tanggal 03 Juli 1999 di Desa Purwodadi Kota Metro, Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Helm Prayetno & Ibu Endang Murtiningsih, Pendidikan pertama di TK IT Bustanul Ulum, Kecubung, Terbanggi Besar Lampung Tengah sampai jenjang SMP, Kemudian lanjut di SMK Darusy Syafaah Kauman, Kota Gajah Lampung Tengah Sembari Mondok di Pondok Pesantren Al-Quraniy Kauman, Kota Gajah Lampung Tengah

Penulis melanjutkan pendidikannya Di Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan pada tahun 2020 sampai 2024, Kemudian penulis melanjutkan study Magister Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2024 sampai sekarang.

